HASIL KONSELING PERORANGAN YANG DILAKUKAN OLEH GURU PEMBIMBING NON BK di MTsN 1 BUKITTINGGI

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Bimbingan Konseling dalam Falkutas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Oleh :
FITRIA RAMADHONA
(2612.152)

JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BUKITTINGGI

2016/1437 H

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama/Nim : Fitria Ramadhona / 2612.152

Tempat/Tanggal Lahir : Suayan Tinggi / 26 Februari 1994

Judul skripsi : **Hasil Konseling Perorangan yang Dilakukan oleh Guru Pembimbing Non BK di MTsN 1 Bukittinggi**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah (skripsi) saya dengan judul di atas adalah benar asli karya saya sendiri. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan karya saya sendiri, maka saya bersedia diproses sesuai hukum yang berlaku dan gelar kesarjanaan saya dapat di cabut sampai batas waktu yang ditentukan.

Demikianiah surat pernyataan ini dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, Juli 2016

Saya yang menyatakan

Fitria Ramadhona
NIM . 2612.152

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini atas nama **FITRIA RAMADHONA, NIM: 2612.152** dengan judul **"Efektifitas Konseling Perorangan Yang Dilakukan Oleh Guru Pembimbing Non BK di MTsN 1 Bukittinggi"** telah diperiksa dan disetujui untuk dimunaqasahkan.

Demikian persetujuan ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Bukittinggi, Juli 2016

Dosen Pembimbing I

Dra. Irma Andriati, M.Pd

NIP.195705121985032002

Dosen Pembimbing II

Fadhilla Yusri, M.Pd, Kons

NIP.19851029011012013

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi dengan judul **"Hasil Konseling Perorangan yang Dilakukan Oleh Guru Pembimbing Non BK di MTSN 1 Bukittinggi"** yang disusun oleh **FITRIA RAMADHONA**, NIM : **2612.152**, telah diuji dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Bukittinggi pada hari Selasa, 16 Agustus 2016 dan dinyatakan dapat diterima sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Program Strata Satu (S1) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Bimbingan Konseling.

Bukittinggi, Agustus 2016

Tim Penguji

Ketua	**Sekretaris**
Dra. Irna Andriati, M.Pd	**Arjoni, M.Pd**
NIP. 195705121985032002	**NIP. 198611262015031005**

Anggota

Ulva Rahmi, S.Ag, M.Pd	**Linda Yarni, S.Ag, M.Si**
NIP. 19771129 200501 2 004	**NIP. 19780102 200604 2 002**
Dra. Irna Andriati, M.Pd	**Fadhila Yusri, M.Pd, Kons**
NIP. 195705121985032002	**NIP. 19851029 201101 2 013**

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi

Dr. H. Nunu Burhanuddin, Lc, M.Ag
NIP. 19730510 200012 1 002

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

‘‘Maka nikmat tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?” (QS. Ar-Rahmaan : 13)

“Barang siapa yang menginginkan dunia hendaklah ia berilmu, barang siapa yang menginginkan akhirat hendaklah ia berilmu, barang siapa yang mengiginkan keduanya sekaligus, ia pun harus berilmu.” (Hadist Nabi)

“Bukanlah suatu aib jika kamu gagal dalam suatu usaha, yang merupakan aib adalah jika kamu tidak bangkit dalam kegagalan itu.” (Ali Bin Abu Thalib)

Alhamdulillah,,

Puji syukur atas kehadirat Allah SWT yang tak henti-hentinya melimpahkan karunia dan rahmat untuk penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dalam setiap langkah kehidupan ku, aku berada dalam genggaman-Nya.

Ketika kaki mulai lelah untuk berjalan, ketika mulut mulai berkata saya lelah, ketika seolah-olah harapan itu telah sirna, namun hati selalu berkata **“Aku kuat.. ayo coba lagi..!!”** dan sebuah keyakinan untuk terus menyemangati diri bahwa pasti ada jalan di atas semua kesulitan itu, tidak ada yang tidak bisa dilakukan selagi mau untuk berusaha karena janji Allah itu pasti **“Man Jadda Wa Jada”.** Kalimat ini yang selalu menjadi penyemangat ketika penulis lelah dalam proses pembuatan skripsi ini. Hingga sampai pada waktunya, segala keraguan yang dulu penulis rasakan hilang sudah menjadi awal dari semangat baru untuk melangkah ke tahap berikutnya.

Kini goresan tinta yang terukir dalam rangkaian kata demi kata itu, menyimpan sejuta makna tersirat dalam sebuah kisah, kisah tentang perjalanan hidup penulis. Masih penulis ingat jelas begitu cerahnya langit 2012 menyambut injakan kaki pertama penulis di kampus II IAIN Bukittinggi, hari pertama penulis dipanggil sebagai mahasiswi, 4 tahun telah berlalu jejak demi jejak telah penulis tapaki menjadi sebuah kisah klasik yang akan melengkapi perjalan hidup penulis. Satu asa telah penulis raih, secercah ilmu telah penulis bawa bersama sebuah karya yang tercipta, ini semua atas izin-Mu ya Allah, perjuangan dalam meraih gelar Sarjana telah berhasil penulis raih. Tetes air mata haru tanpa terasa mengalir begitu mendengar ketua sidang munaqasah berkata **“ Selamat saudari dinyatakan lulus”.**

Dengan segenap rasa penulis persembahkan karya kecil penulis ini untuk orang-orang tercinta yang tak henti-hentinya memberikan kasih sayang, dukungan dan motivasi dalam menyelesaian skripsi ini.

Untuk Orang Tua Tercinta…

Karya kecil ini penulis persembahkan kepada ayahanda **(Mayurni)** yang telah bersusah payah membanting tulang dan menempuh jalan mendaki serta dengan bekal seadanya menuju tempat yang beliau sebut dengan “Tempat Dinas” yang merupakan kebun tempat beliau mengais rezeki untuk istri dan anak-anaknya, ayah sampai saat ini belum ku temukan laki-laki yang memiliki tanggung jawab seperti tanggung

jawab mu dalam mendidik dan membesarkan kami, walau sedikit keras ku menyadari sepenuhnya itu semua untuk kebaikan anak mu. Yang tak mungkin terlupakan kepada ibunda tercinta **(Tizarni)** yang senantiasa membantu ayah dalam mendidik dan membesarkan kami memberikan kasih sayang yang tak henti-hentinya kepada kami, ibu terima kasih untuk selalu menjadi pendengar terbaik ketika anak mu ini rapuh, sentuhan lembut tangan mu serta doa tulus mu mengiringi perjalanan hidupku. Ayah ibu kini sambutlah aku anak mu di depan pintu tempat di mana dulu anak mu mencium tangan mu dan terimalah keberhasilan berwujud gelar persembahanku sebagai bukti cinta dan tanda bakti ku.

Untuk Keluarga…

Kemudian kepada uda dan uni yang turut memberikan dorongan dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini yang selalu menanyai **"Kapan Wisuda**" kalimat itu yang memberikan dorongan bagi penulis untuk wisuda secepatnya terima kasih uda uni "Maizal Amri", Elizar Miarti", "M. Khaidir", "Al", Yondrizon", "Sri Alvionita" dan kepada ponakan-ponakan kecil ku abg Alex, Syifa, Adam, Ziko, Hamdan, Abg amar, dek titi, dek nadiva, ka2k bila, ka2k Allya dan de2k Alisya, kapan kita rebutan jajan lagi,,, yang suka bawel ketika eteknya gak mau nemanin jajan,, hehe

Untuk Dosenku…

Untuk dosen yang namanya tak mungkin penulis sebutkan satu persatu, yang selalu melimpahkan ilmu, pengalaman dan kasih sayang dalam mempersiapkan kesuksesan penulis hari ini, karya ini tidak mungkin dapat terselesaikan tanpa bimbingan dan arahan mu. Hanya maaf yang bisa ku pinta dikala ucapanku, tingkahku, perangaiku, sifat bahkan ambisiku menyakitimu, terimakasihku setulus hati dengan apa yang telah diberikan tanpa pamrih, meskipun itu suatu kewajiban bagi mu namun bagi ku itu sebuah pengorbanan, cinta, dan amal mulia bagi anak bangsa.

Untuk Sahabat Seperjuangan Bimbingan Konseling 2012…

Tak lupa kepada **"*My Best Friend*"** yang memberikan semangat, tempat untuk gila2an bareng, orang yang sabar menghadapi ego ku, menjadi orang tua ketika aku lagi "GeGaNa" hehe "Apuak Ipit (Fitri Nurahmadani)", "Supiak Ida (Maulida Risma)", "Babang Kece (Rini Rahmadani). Kapan kita jalan2 lagi, kapan kita baperan lagi yang hilang hanya dengan satu senyuman. Semoga persahabatan kita akan terus begini " Seperti matahari yang menyinari bumi tanpa pernah berkata "saya lelah", seperti hujan yang membasahi bumi setelah kemarau panjang, seperti malam yang tidaklah lengkap tanpa bulan dan bintang". Dan terima kasih juga untuk teman2 P.BK D yang turut memberikan motivasi bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini "Ayou, dan rivaldo yang telah memberikan informasi terkait dengan skripsi penulis, Nadia, Ima, Susi, serta teman2 yang lain tanpa bisa disebutkan satu-satu,, "Tetap Semangat dan Sukses untuk Kita Semua"

Untuk Seseorang Special…

Untuk seseorang yang masih menjadi rahasia ilahi, yang pernah singgah dan masih menetap di hati ini, yang selalu menemani ketika penulis lelah dalam proses pembuatan skripsi ini, terimakasih untuk tahun-tahun terbaik yang kita lewati…

Jangan pernah menyerah dalam meraih mimpi, untuk ribuan tujuan yang harus dicapai, untuk jutaan mimpi yang harus diraih, untuk sebuah pengharapan
agar hidup lebih bermakna, karena hidup tanpa mimpi bagaikan arus sungai mengalir tanpa tujuan.
Jangan pernah takut untuk mencoba karna kamu akan tau setelah mencobanya. Berkat keyakinan *Alhamdulillah* one step closer

By : Fitria Ramadhona, S. Pd

ABSTRAK

Fitria Ramadhona, 2612.152 : "Hasil Konseling Peroragan Yang Dilakukan Oleh Guru Pembimbing Non BK di MTsN 1 Bukittinggi", Skripsi Jurusan Bimbingan Konseling, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Bukittinggi. Pembimbing I : Dra. Irna Andriati, M.Pd Pembimbing II : Fadhilla Yusri, M.Pd, Kons.

Layanan konseling perorangan dilakukan untuk membantu siswa dalam mengentaskan permasalahan pribadi yang dialaminya, sebagai pemberi layanan kepada siswa guru pembimbing di sekolah terbagi menjadi dua yaitu guru pembimbing dengan latar belakang BK dan guru pembimbing non BK dalam arti yang tidak berlatar belakang pendidikan bimbingan konseling dimana kedua guru pembimbing ini sama-sama melaksanakan tugasnya sebagai pemberi layanan kepada siswa khususnya pada layanan konseling perorangan. Berdasarkan fenomena di atas mengingat adanya guru pembimbing yang tidak berasal dari pendidikan BK serta guru pembimbing tersebut juga melaksanakan layanan konseling perorangan, selain itu layanan ini juga dilaksanakan tanpa menggunakan tahap dan teknik-teknik yang sesuai dengan layanan konseling perorangan tersebut. Maka dari itu penulis melakukan penelitian tentang bagaimana hasil konseling perorangan yang dilakukan oleh guru pembimbing non BK, sehingga nantinya akan diketahui konseling yang dilakukan oleh guru pembimbing non BK berhasil atau tidak.

Penelitian ini tergolong pada penelitian lapangan yang bersifat kualitatif deskripstif. Dalam pengambilan data ini yang menjadi informan kunci adalah siswa yang telah melakukan konseling perorangan dengan guru pembimbing non BK, serta informan pendukung adalah guru pembimbing non BK dan guru pembimbing berlatar belakang BK. Dalam pengumpulan data penulis melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian data tersebut diolah dengan cara kualitatif deskriptif, dilakukan dengan triangulasi data dengan membandingkan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.

Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa kecemasan siswa menurun setelah konseling, siswa mempunyai rencana hidup kedepan setelah konseling, kemudian siswa mampu mengubah tingkah laku dan sikapnya namun perubahan yang terjadi pada siswa tersebut tidak signifikan serta adanya beberapa indikator yang kurang berhasil, seperti siswa kurang mampu mengontrol emosinya, kurang mampu berfikir realistik, kurang mampu mengembangkan potensinya,siswa mampu menciptakan target namun pelaksanaannya masih minim, serta siswa masih sulit mempercayai orang lain setelah konseling. Untuk itu dapat penulis simpulkan bahwa hasil konseling perorangan yang dilakukan oleh guru pembimbing non BK sudah berhasil namun perubahan yang terjadi pada diri individu tidak terlalu signifikan dalam arti masih membutuhkan pengontrolan lebih lanjut oleh guru pembimbing. Berdasarkan temuan hasil penelitian penulis sarankan kepada Guru Pembimbing agar tetap melakukan pengontrolan terhadap tingkah laku dan sikap siswa setelah konseling, serta kepada peneliti selanjutnya agar dapat memperkaya penelitian ini sehingga menghasilkan gambaran tentang

efektifitas konseling perorangan yang dilakukan oleh guru pembimbing non BK yang lebih kompleks.

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis ucapkan atas kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan judul *"*Hasil Konseling Perorangan yang Dilakukan Oleh Guru Pembimbing Non BK di MTsN 1 Bukittinggi**"**. Kemudian shalawat dan salam tidak lupa buat junjungan Nabi Muhammad SAW sebagai tauladan selama hidup di dunia ini yang telah memberikan pedoman dan petunjuk hidup berupa Al-quran dan sunnah buat semua umat.

Ungkapan terima kasih yang sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada Ayahanda Mayurni dan Ibunda tercinta Tizarni, yang selama ini tiada henti mencurahkan kasih sayang dan memotivasi sehingga penulis memiliki kekuatan tersendiri dalam mengerjakan dan menyelesaikan karya tulis ini.

Penulisan skripsi ini tidak dapat diselesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, maka penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor dan wakil Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.
2. Dekan dan Wakil Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.
3. Ketua Jurusan Bimbingan Konseling yang telah memberikan fasilitas kepada penulis dalam membina ilmu pengetahuan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.
4. Ibu Dra. Irna Andriati, M.Pd dan Ibu Fadhilla Yusri M.Pd, Kons sebagai

pembimbing skripsi penulis yang telah memberikan bimbingan, arahan, koreksi dan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

5. Dosen beserta karyawan dan karyawati Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi yang telah membekali penulis dengan berbagai pengetahuan.
6. Pimpinan serta karyawan dan karyawati perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, yang telah menyediakan fasilitas kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Kepala MTsN 1 Bukittinggi, majelis guru, karyawan dan karyawati MTsN 1 Bukittinggi yang telah memberikan fasilitas kepada penulis untuk melakukan penelitian di MTsN 1 Bukittinggi**.**
8. Guru pembimbing MTsN 1 Bukittinggi dan siswa-siswi MTsN 1 Bukittinggi, khususnya siswa-siswi yang telah membantu penulis dalam pengambilan data.
9. Semua pihak yang telah memberikan sumbangan baik berupa tenaga maupun pikiran yang tak dapat penulis sebutkan satu persatu, semoga semua bantuan dan amal baiknya mendapatkan balasan dari Allah SWT dengan sebaik-baik balasan.

Atas segala bantuan yang telah diberikan penulis ucapkan terimakasih, semoga apa yang telah diberikan itu dibalas oleh Allah SWT dengan balasan yang setimpal, akhirnya kepada Allah SWT penulis berserah diri dan mohon ampun dari dosa dan kekhilafan.

Bukittinggi, Juli 2016

FITRIA RAMADHONA

NIM. 2612.152

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL
SURAT PERNYATAAN i
PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI iii
ABSTRAK iv
KATA PENGANTAR v
DAFTAR ISI vi
BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang 1
B. Fokus Masalah 8
C. Pertanyaan Penelitian 8
D. Tujuan Penelitian 9
E. Kegunaan Penelitian 9
F. Penjelasan Judul 9
G. Sistematika Penulisan 11

BAB II LANDASAN TEORI
A. Pengertian Konseling Perorangan 12
B. Tujuan dan Fungsi layanan koseling Perorangan 14
C. Komponen dan isi layanan Konseling Perorangan 20
D. Azas Konseling Perorangan 25
E. Pendekatan Konseling Perorangan 27
F. Tahap dan Teknik Pelaksanaan Konseling Perorangan 30

BAB III METODE PENELITIAN
A. Jenis Penelitian 47
B. Lokasi Penelitian 47
C. Informan Penelitian 48
D. Teknik Pengumpulan Data 49
E. Teknik Analisis Data 50
F. Teknik Keabsahan Data 51

BAB IV HASIL PENEITIAN
A. Deskripsi Hasil Penelitian 53
B. Pembahasan 90

BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan 95
B. Saran 96

DAFTAR KEPUSTAKAAN
LMPIRAN

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pelayanan konseling merupakan proses pemberian bantuan oleh seorang ahli konselor kepada peserta didik, yang dilakukan untuk membantu mengatasi kelemahan dan hambatan serta masalah yang dihadapi peserta didik. Pelayanan konseling bermanfaat untuk mengembangkan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kehidupan belajar, serta perencanaan dan pengembangan karir peserta didik. Pelayanan konseling memfasilitasi peserta didik secara individual, kelompok maupun klasikal, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, perkembangan, kondisi, serta peluang-peluang yang dimiliki.

Layanan bimbingan dan konseling meliputi serangkaian kegiatan atau tindakan yang bijaksana, khususnya dalam hal membantu siswa memahami situasi konseling dan dalam membuat keputusan yang tepat karena pada hakikatnya manusia dapat belajar mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya, khususnya apabila mampu berusaha memanfaatkan potensi yang ada pada dirinya.

Di dalam bimbingan dan konseling terdapat sepuluh layanan yang bisa diberikan oleh konselor kepada klien, salah satu layanan yang paling urgen dalam bimbingan dan konseling yaitu layanan konseling perorangan. Layanan ini dilaksanakan untuk seluruh siswa secara perorangan. Materi yang dapat diangkat dalam konseling perorangan ini ada berbagai macam, yang pada dasarnya tidak terbatas yang menyangkut

pada kelima bidang pengembangan yaitu bidang pengembangan pribadi, sosial, belajar, karir, keluarga, dan keberagamaan. Konseling perorangan ini merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh konselor atau guru pembimbing terhadap peserta didik dalam rangka pemecahan masalah yang dihadapinya. Dalam suasana tatap muka dilaksanakan interaksi langsung antara guru pembimbing dan peserta didik, membahas berbagai hal tentang masalah yang dialami klien. Pembahasan tersebut bersifat mendalam menyentuh hal-hal penting tentang diri klien, bersifat meluas meliputi berbagai sisi yang menyangkut permasalahan klien menuju ke arah pemecahan atau pengentasan masalah klien tersebut. Tujuan umum konseling perorangan ini adalah pengentasan masalah peserta didik.

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, khususnya pada layanan konseling perorangan ini dapat berjalan dengan baik apabila ada tenaga-tenaga ahli di bidangnya yaitu guru pembimbing yang telah diberikan kepercayaan untuk melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah. Guru pembimbing merupakan seorang ahli dalam bimbingan dan konseling yang memiliki kewenangan dan mandat secara professional untuk melaksanakan kegiatan pelayanan konseling.[1] Guru pembimbing sebagai pemberi layanan kegiatan bimbingan dan konseling ini dibagi menjadi dua bagian, pertama guru pembimbing yang berlatar belakang BK yang merupakan tenaga BK yang berlatar belakang

[1] Prayitno, Seri Layanan Konseling, (Padang : Universitas Negri Padang, 2004) hal: 6

pendidikan bimbingan dan konseling, kedua guru pembimbing yang non BK merupakan tenaga BK yang tidak berlatar belakang bimbingan dan konseling, di mana kedua guru pembimbing ini sama-sama melaksanakan tugasnya sebagai guru pembimbing dalam hal memberikan layanan kepada siswa. Kedua guru pembimbing ini seharusnya memiliki wawasan serta pengetahuan dalam hal yang digelutinya itu, yang dalam hal ini juga disebut dengan WPKNS konselor yaitu wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang secara keseluruhan menunjang upaya pengentasan masalah klien.

Wawasan seorang konselor yang menyangkut tentang berbagai hal tentang bimbingan dan konseling yang menjadi penunjang terlaksanannya layanan, berdaya guna dan bermanfaat bagi peserta layanan. Pengetahuan konselor terkait dengan bagaimana cara untuk pengentasan masalah klien serta berbagai hal yang menyangkut tentang bimbingan konseling, yang dalam hal ini penulis lebih mengaitkan WPKNS konselor dengan konseling perorangan yaitu menyangkut dengan pelaksanaan layanan konseling perorangan, di mana dalam konseling perorangan ada beberapa hal yang harus dipahami oleh guru pembimbing seperti tahap-tahap dalam pelaksanaan layanan konseling perorangan, azas dalam melaksanakan layanan konseling perorangan, dan teknik-teknik konseling perorangan.

Adapun tahap yang harus dilalui konselor atau guru pembimbing dalam melaksanakan proses konseling perorangan meliputi lima tahap yaitu:

1. Tahap pengantaran.
2. Tahap penjajakan.
3. Tahap penafsiran.
4. Tahap pembinaan.
5. Tahap penilaian.[2]

Dasar-dasar konseling perorangan adalah hubungan interpersonal yang amat intens antara konselor dan klien. Hubungan ini benar-benar sangat pribadi, sehingga boleh dikatakan antara kedua pribadi itu saling memasuki. Dalam proses konseling perorangan dipegang teguh azas yang ada dalam konseling. Azas yang penting diterapkan dalam konseling perorangan ini antara lain:

1. Kerahasiaan
2. Kesukarelaan dan Keterbukaan
3. Kekinian dan Kegiatan
4. Kenormatifan dan Keahlian.[3]

Selain azas dalam konseling perorangan juga terdapat teknik-teknik yang digunakan oleh guru pembimbing dalam melaksanakan konseling atau dalam mengkonselingi siswa di mana teknik ini digunakan pada setiap tahap-tahap dalam konseling perorangan seperti yang telah penulis jelaskan di atas. Teknik-teknik dalam konseling perorangan tersebut meliputi teknik umum dan teknik khusus konseling perorangan, teknik umum digunakan selama proses konseling berlangsung sedangkan

[2] prayitno, *Kerangka Konseling Ekletik*, (Padang: IKIP PADANG, 1998) hal:23
[3] Prayitno, *Seri Layanan Konseling*, (Padang: Universitas Negri Padang, 2004) hal: 10-13

teknik khusus hanya digunakan ketika dibutuhkan dalam rangka pemecahan masalah klien.

Proses konseling perorangan akan berjalan dengan lancar apabila semua tahap, azas dan teknik konseling diterapkan dengan baik. Hubungan konseling dimulai dari pertemuan antara konselor dengan klien dan fokus perhatian adalah pada kepedulian klien.[4]

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan di MTSN 1 Bukittinggi pada tanggal 11 Januari 2016, diketahui bahwa guru pembimbing di MTSN 1 Bukittinggi ini 4 orang, 3 orang guru dengan latar belakang BK dan 1 orang guru pembimbing non BK dalam arti tidak berlatar belakang bimbingan konseling. Guru non BK tersebut juga merangkap sebagai koordinator BK di sekolah tersebut. Guru non BK ini juga melakukan layanan konseling perorangan.[5]

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan guru pembimbing non BK yang juga merangkap sebagai koordinator BK mengatakan bahwa ia pernah mengikuti pelatihan BK namun belum mencukupi 360 jam sebagaimana yang disebutkankan dalam SK Mendikbud, guru pembimbing non BK juga merasa tidak ada gunanya mengikuti pelatihan BK karena yang dibahas dalam pelatihan tersebut hanya teori. Cara yang digunakan oleh guru pembimbing non BK dalam melaksanakan layanan konseling perorangan adalah dengan menanyakan

---

[4] Sofyan S. Willis, *Konseling perorangan Teori dan Praktek*, (Bandung : Alfabeta, 2004) hal: 44

[5] Observasi terhadap guru pembimbing di MTSN 1 Bukittinggi, Pada Hari senin, 11 Januari 2016, pukul 09.00

kepada siswa kenapa ia mengalami permasalahan serta menanyakan keadaan keluarga siswa seperti pekerjaan orang tua, hubungan dalam keluarga, dan segala hal yang menyangkut dengan keluarga siswa sehingga setelah siswa menceritakan keadaan keluarganya maka guru pembimbing dapat menyimpulkan penyebab terjadinya permasalahan yang dialami siswa, sehingga dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan konseling perorangan dilaksanakan tanpa menggunakan tahap-tahap yang sesuai dengan konseling perorangan dengan waktu yang relatif singkat, terdapat siswa yang sukarela dan tidak sukarela datang untuk berkonsultasi dengan guru pembimbing non BK, siswa yang sukarela umumnya siswa kelas IX. Guru pembimbing non BK juga mengatakan bahwa karena sistem point yang diterapkan sekolah menjadikan banyak siswa yang menganggap memasuki ruangan BK akan menambah poinnya, di mana jika point siswa telah mencapai angka 100 maka tidak ada toleransi siswa akan langsung dikeluarkan dari sekolah, dan bagi siswa yang mendapatkan point 30 dipanggil orang tua serta walas. Sebagai koordinator BK guru pembimbing non BK mengatakan bahwa ia melakukan pemantauan terhadap pelaksanaan kegiatan BK di sekolah melalui siswa atau menanyakan kepada siswa sejauh mana perkembangan pelajaran mereka di kelas dengan guru pembimbing lain.[6]

Kemudian penulis juga melakukan wawancara dengan dua orang siswa yang telah melakukan konseling perorangan pada tanggal 13 Januari

[6] Wawancara dengan Koordinator BK, Pada Hari Selasa, 26 April 2016, pukul 09.00

2016. Siswa pertama dengan inisial AK mengatakan senang berkonsultasi dengan guru pembimbing yang non BK karena ia merasa guru tersebut mampu membuatnya keluar dari permasalahan yang sedang dialaminya, AK dipanggil ke ruangan BK karena ia telah bertengkar dengan teman satu kelasnya dan setelah ia berkonsultasi dengan guru pembimbing non BK tersebut sekarang dia telah menyadari kesalahannya dan berdamai dengan teman satu kelasnya. Kemudian wawancara yang penulis lakukan dengan siswa lainnya dengan inisial AB mengatakan bahwa guru pembimbing non BK sering marah dan membuatnya tidak senang berkonsultasi dengan guru tersebut AB mengaku pernah dipanggil ke ruangan BK karena sering tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru kepadanya dan setelah ia bercerita dengan guru pembimbing AB membuat surat perjanjian tidak akan mengulangi kesalahannya dan jika masih diulangi orang tua AB akan dipanggil, AB juga mengatakan ia kurang senang dengan surat perjanjian yang telah dibuatnya di depan guru pembimbing.

Selain itu penulis juga melakukan wawancara dengan salah satu guru pembimbing BK pada tanggal 15 Januari 2016. Guru pembimbing BK mengatakan bahwa guru pembimbing non BK sering melakukan konseling perorangan serta dari hasil yang ia amati konseling yang dilakukan oleh guru pembimbing non BK juga banyak yang berhasil.[7]

[7] Hasil Wawancara dengan Guru Pembimbing BK, Pada Hari Jum'at, tanggal 15 Januari 2016, pukul 09.00

Mengingat guru pembimbing sebagai pemberi bantuan kepada siswa ada yang tidak berasal dari tamatan bimbingan dan konseling, namun guru tersebut melaksanakan layanan konseling perorangan. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Efektivitas Konseling Perorangan yang dilakukan oleh Guru Pembimbing Non BK di MTsN 1 Bukittinggi"

B. Fokus Masalah

Agar tidak terjadi penyimpangan dan kesalahan dalam pembahasan skripsi ini maka penulis merasa perlu memberikan fokus pada penelitian ini yang menjadi fokus pada penelitian ini yaitu " Hasil Konseling Perorangan yang dilakukan oleh guru pembimbing non BK di MTsN 1 Bukittinggi".

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang penulis kemukakan di atas, maka yang menjadi pertanyaan penelitian adalah bagaimana hasil konseling perorangan yang dilakukan oleh guru pembimbing non BK di MTsN 1 Bukittinggi?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil konseling perorangan yang dilakukan oleh guru pembimbing non BK di MTSN 1 Bukittinggi.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai tugas akhir penulis untuk mendapatkan gelar sarjana bimbingan dan konseling.
2. Mengembangkan dan mengintegrasikan potensi dalam menulis karya ilmiah.
3. Sebagai bahan pertimbangan bagi sekolah untuk mengangkat guru yang tidak berlatar belakang bimbingan konseling sebagai guru pembimbing di sekolah.
4. Sebagai panduan bagi penulis dan guru pembimbing untuk melaksanakan konseling perorangan.

F. Penjelasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul skripsi maka penulis memberikan penjelasan sebagai berikut:

Hasil : Sesuatu yang didapatkan atau diperoleh dari usaha yang dilakuakan.[8] Maksudnya di sini adalah sesuatu yang diperoleh atau didapatkan hari usaha yang dilakukan oleh guru pembimbing non BK dalam melaksanakan konseling perorangan.

Konseling Perorangan :Layanan konseling yang diselenggarakan oleh konselor kepada klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien. Dalam suasana tatap muka dilaksanakan interaksi langsung antara klien dan

[8] Kamus Besar Bahasa Indonesia.

konselor, membahas berbagai hal tentang masalah yang dialami klien. Dalam hal ini yang penulis maksud yaitu cara pengentasan permasalahan yang dialami siswa yang dilakukan oleh guru pembimbing non BK.

Guru Pembimbing :Seorang yang ahli dalam bidang konseling, yang memiliki kewenangan dan mandat secara professional untuk melaksanakan kegiatan pelayanan konseling. Yang dalam hal ini penulis lebih menitik beratkan kepada guru pemimbing non BK artinya yang tidak berlatar belakang bimbingan konseling.

Jadi, berdasarkan uraian di atas yang akan diungkap dalam penelitian ini adalah sesuatu yang didapatkan atau diperoleh dalam pengentasan permasalahan yang dialami siswa yang dilakukan oleh seorang ahli yang tidak berlatar belakang bimbingan dan konseling.

G. Sistematika Penulisan

Untuk lebih terarah dan sistematikanya pembahasan skripsi ini, maka penulis membagi kedalam beberapa bab sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, pertanyaan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penjelasan judul,dan sistematikan penulisan.

Bab II landasan teoritis, yang membahas tentang konseling perorangan, meliputi pengertian konseling perorangan, tujuaan dan azas konseling perorangan, komponen dan isi layanan konseling perorangan, azas konseling perorangan, pendekatan konseling perorangan, Tahap dan teknik-teknik konseling perorangan.

Bab III metode penelitian, berisi tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, informan penelitian, pengumpulan data dan teknik pengolahan data, dan teknik keabsahan data.

Bab IV merupakan hasil penelitian yang berisi tentang deskripsi hasil penelitian dan pembahasan yang penulis lakukan.

Bab V merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dan saran dalam penelitian yang penulis lakukan.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pengertian Konseling Perorangan

Konseling perorangan merupakan salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh konselor kepada klien untuk membantu klien dalam memecahkan permasalahan yang dialaminya. Para pakar dalam bimbingan dan konseling mendefenisikan layanan konseling perorangan sebagai berikut:

Layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang dideritanya.[9] Layanan konseling perorangan dilakukan dengan tatap muka antara konselor dengan klien yang dalam hal ini membahas permasalahan-permasalahan yang dialami klien. Sementara itu menurut Tohirin, layanan konseling yang berlangsung suasana komunikasi dan tatap muka secara langsung antara konselor dengan klien (siswa) yang membahas berbagai masalah yang dihadapi klien.[10] Jadi berdasarkan pendapat diatas mengatakan bahwa dalam konseling perorangan terjadi suatu interaksi langsung antara konseor dengan klien. Pendapat lainnya dari Prayitno dan Erman Amti menyatakan, pelayanan khusus dalam hubungan langsung

---

[9] Prayitno, *Pelayanan Bimbingan dan Konseling di SLTP*, (Jakarta: PT . Bina Sumber Daya MIPA, 2002) hal: 36

[10] Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Madrasah*…hal: 163-164

tatap muka antara konselor dengan klien.[11] Dalam hubungan itu masalah klien dicermati dan diupayakan pengentasannya, sedapatnya dengan kekuatan klien sendiri. Prayitno menyatakan senada dengan itu, layanan konseling yang diselenggarakan oleh konselor terhadap klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien, dalam suasana tatap muka dilaksanankan interaksi langsung antara klien dan konselor membahas berbagai hal yang dialami oleh klien.[12]

Sedangkan menurut, Sofyan S.Willis menyatakan, bantuan yang diberikan oleh guru pembimbing kepada seorang siswa dengan tujuan berkembangnya potensi siswa, mampu mengatasi masalah sendiri, dan dapat menyesuaikan diri secara positif.[13] Selanjutnya pendapat terakhir yang dikemukakan oleh Hellen menyatakan, layanan bimbingan konseling memungkinkan peserta didik (klien) mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan dan pengentasan masalah pribadi yang dideritanya.[14] Jadi konseling perorangan merupakan salah satu cara yang dapat digunakan oleh konselor sekolah dalam rangka pengentasan masalah klien, baik itu masalah yang menyangkut pribadi, sosial, keluarga, karir, dan lain-lainnya.

---

[11] Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004) hal:288

[12] Prayitno, *Layanan Konseling perorangan*…hal: 1

[13] Sofyan S.Willis, *Konseling perorangan Teori dan Praktek*, (Bandung: ALFABETA, 2004) hal: 35

[14] Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, (Padang: PT Intermasa, 2002) hal: 85

Berdasarkan keterangan di atas penulis menarik kesimpulan bahwa konseling perorangan merupakan psoses tatap muka antara dua orang yaitu klien dan konselor di mana konselor membantu menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh klien sehingga klien merasa lega dan dapat menjalani kehidupan efektifnya sehari-hari dengan baik.

B. Tujuan dan fungsi Konseling Perorangan

1. Tujuan Konseling Perorangan

   a. Tujuan Umum

      Tujuan umum layanan konseling perorangan yaitu terentaskannya masalah yang dialami klien. Apabila masalah klien itu dicirikan sebagai sesuatu yang tidak disukai adanya, sesuatu yang ingin dihilangkan, dan atau sesuatu yang dapat menghambat atau menimbulkan kerugian, maka upaya pengentasan masalah klien melalui layanan konseling perorangan akan mengurangi intensitas ketidaksukaan atas keberadaan sesuatu yang dimaksud, atau meniadakan sesuatu yang dimaksud, dan atau mengurangi intensitas hambatan kerugian yang ditimbulkan oleh sesuatu yang dimaksudkan itu. Dengan layanan konseling perorangan beban klien diringankan, kemampuan klien ditingkatkan, potensi klien dikembangkan.[15]

      Konseling perorangan biasanya ditujukan untuk membantu klien menyelesaikan *problem* atau masalah-masalah yang mengganggu

[15] Prayitno, *Seri Layanan L1-L9,* (Padang: UNP, 2004) hal: 4

mereka. Menumbuhkan kekuatan dalam menyikapi hidup. konseling juga dimaksudkan untuk membantu klien mengembangkan cara yang lebih positif untuk menyikapi hidup. Para klien meminta bantuan konselor dalam berbagai macam tujuan seperti: mengatasi kesedihannya karena ditinggal kekasihnya, tertekan, masalah pergaulan, stres, rasa khawatir, trauma dengan masa lalu.[16] Selain itu, konseling memberikan bantuan kepada individu untuk mengembangkan kesehatan mental, perubahan sikap, dan tingkah laku.[17]

Sementara itu menurut Tohirin tujuan konseling perorangan adalah agar klien memahami kondisi dirinya sendiri, lingkungannya, permasalahan yang dialami, kekuatan dan kelamahan dirinya sehingga klien mampu mengatasinya.[18] Begitu pula yang dikemukakan oleh Prayitno yaitu untuk mengenal pribadi, lingkungan, dan rencana masa depan.[19] Berdasarkan pendapat tohirin dan prayitno di atas penulis mengambil kesimpulan bahwa tujuan dari layanan konseling perorangan ini adalah agar terentaskannya permasalahan yang dialami klien sehingga ia dapat mengenal pribadinya, lingkungannnya serta rencana masa depannya.

---

[16] Kathryn Geldard dan David Gildard, *Membantu Memecahkan Masalah Orang Lain Dengan Teknik Konseling*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008) hal: 11

[17] Mamat Supriatna, *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011) hal: 101

[18] Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di sekolah Madrasah*, (Jakarta: PT Raja Graindo Persada, 2007) hal: 164

[19] Prayitno, *Pelayanan Bimbingan dan konseling di SLTP*…hal: 23

Pendapat lain yang dikemukakan oleh Syamsu Yusuf mengatakan bahwa tujuan umum konseling perorangan adalah:

1) Merencanakan kegiatan studi, perkembangan karir, serta kehidupan di masa yang akan datang.
2) Mengembangkan seluruh potensi dan kekutan yang dimiliki seoptimal mungkin.
3) Menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat, dan lingkungan kerja.
4) Mengatasi kesulitan dan hambatan-hambatan dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat maupun lingkungan kerja.[20]

Tujuan umum konseling perorangan adalah pengentasan masalah klien, dengan demikian fungsi pengentasan sangat dominan dalam layanan ini. Penulis melihat bahwa pengentasan masalah yang dihadapi klien tidak hanya sebatas klien bisa tenang sesaat atau merasa santai dari masalah yang ia hadapi akan tetapi ketuntasan masalah tersebut dikatakan benar-benar tuntas jika klien tidak lagi datang kepada konselor dengan membawa permasalahan yang sama.

[20] Syamsu Yusuf LN dan A Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*…hal: 13

b. Tujuan Khusus

Tujuan khusus layanan konseling perorangan dapat terlihat dalam fungsi-fungsi bimbingan dan konseling yang secara menyeluruh diembannya.

1) Melalui layanan konseling perorangan klien mamahami seluk beluk masalah yang dialami secara mendalam dan komprehensif, serta positif dan dinamis (fungsi Pemahaman)
2) Pemahaman itu diarahkan kepada dikembangkannya persepsi dan sikap serta kegiatan demi terentaskannya secara spesifik masalah yang dialami oleh klien itu (fungsi Pengentasan). Pemahaman dan pengentasan masalah merupakan fokus masalah yang sangat khas, kongkrit dan langsung ditangani dalam layanan konseling perorangan.
3) Pengembangan dan pemeliharaan potensi klien dan berbagai unsur positif yang ada pada dirinya merupakan latar belakang pemahaman dan pengentasan masalah klien dapat dicapai (fungsi pengembangan dan pemeliharaan). Bahkan secara tidak langsung layanan konseling perorangan seringkali menjadi pengembangan dan pemeliharaan potensi dan unsur-unsur positif klien sebagai fokus dan sasaran layanan.
4) Pengembangan atau pemeliharaan potensi dan unsur positif yang ada pada diri klien, diperkuat dengan terentaskannya masalah klien, akan merupakan kekuatan bagi tercegah

menjalarnya masalah yang sekarang sedang dialami itu, serta tercegah pula masalah-masalah baru yang mungkin timbul.

5) Apabila masalah klien menyangkut dilanggarnya hak-hak klien sehingga klien teraniaya dalam kadar tertentu, layanan konseling perorangan dapat menangani sasaran yang bersifat advokasi (fungsi advokasi). Melalui layanan konseling perorangan klien memiliki kemampuan untuk membela diri sendiri menghadapi keteraniayaan itu.

Kelima sasaran yang merupakan wujud dari keseluruhan fungsi konseling itu, secara langsung mengarah pada terpenuhinya kualitas untuk kehidupan sehari-hari yang efektif. Gabungan tujuan umum dan tujuan khusus yang dapat diraih melalui layanan konseling perorangan memperlihatkan betapa layanan konseling perorangan dapat disebut sebagai "Jantung Hati" seluruh pelayanan konseling.[21]

Jadi tujuan layanan konseling perorangan adalah agar klien mamahami kondisi dirinya sendiri, lingkungannya, permasalahan yang dialami, kekuatan dan kelemahan dirinya sehingga klien mampu mengatasinya, dengan kata lain konseling perorangan bertujuan mengentaskan permasalahan pribadi yang dialami klien dan juga untuk memandirikan klien.[22]

2. Fungsi Konseling Perorangan

[21] Prayitno, *L1-L9*, (Padang: UNP, 2004) hal: 4-5

[22] Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di sekolah Madrasah*, (Jakarta: PT Raja Graindo Persada, 2007) hal: 166

Konseling Perorangan merupakan proses bantuan. Dari pengetian tersebut telah tergambar bahwa fungsi utama konseling perorangan adalah mengentaskan permasalahan yang dirasakan oleh klien. Secara lebih luas fungsi layanan konseling perorangan meliputi:

a. Fungsi Pemahaman

   Melaui layanan konseling perorangan klien mampu memahami masalahnya secara mendalam dan komprehensif serta positif dan dinamis

b. Fungsi Pengentasan

   Setelah tercapainya pemahaman masalah oleh klien, maka pemahaman tersebut akan mengacukan permasalahan pada pengetasan masalah secara menyeluruh. Tujuan utama dari konselig perorangan berkaitan dengan fungsinya yaitu terentaskan permasalahan yang dialami klien sehingga klien dapat keluar dari permasalahan yang sedang dialaminya.

c. Pengembangan dan Pemeliharaan

   Dengan layanan konseling perorangan maka segala potensi yang dimiliki oleh klien akan dapat dikembangkan dan dipelihara sehingga masalah klien dapat dientaskan dengan baik oleh klien itu sendiri.

d. Fungsi Advokasi

Lebih lanjut lagi dengan layanan konseling perorangan ini klien akan mampu membela diri jika dilanggar hak-hak klien tersebut.[23]

Jadi dapat penulis simpulkan bahwa fungsi konseling perorangan adalah meningkatkan pemahaman diri dan keterampilan klien dalam mengentaskan permasalahan yang sedang dialami.

C. Komponen dan Isi Layanan Konseling Perorangan

Dalam layanan konseling perorangan berperan dua pihak yaitu seorang konselor dan seorang klien serta isi layanan itu sendiri.

1. Konselor

Konselor adalah seorang ahli dalam bimbingan dan konseling yang memiliki wewenang dan mandat secara professional untuk melaksanankan kegiatan pelayanan konseling. Sedangkan Dalam SK Mendikbut tentang tugas guru pembimbing meyebutkan bahwa "Bagi sekolah yang tidak mempunyai guru pembimbing yang berlatar belakang bimbingan dan konseling, maka guru yang telah mengikuti penataran bimbingan dan konseling sekurang-kurangnya 180 jam dapat diberi tugas sebagai guru pembimbing. Penugasan ini bersifat sementara sampai guru yang ditugaskan itu mencapai taraf kemampuan bimbingan dan konseling sekurang-kurangnya setara D3 atau sekolah tersebut telah ada guru pembimbing yang berlatar

[23] Prayitno, *L.5 Layanan Konseling Perorangan* (Padang: Jurusan Bimbingan Dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, 2004), hal.

belakang minimal D3 bidang bimbingan dan konseling.[24] Jadi, guru pembimbing atau konselor yang melakukan layanan konseling perorangan tidak hanya guru pembimbing yang berlatarbelakang bimbingan dan konseling namun boleh dilakukan oleh guru pembimbing non bimbingan dan konseling dengan syarat ia telah mengikuti penataran sebanyak 180 jam. Dalam layanan konseling perorangan konselor menjadi aktor yang secara aktif mengembangankan proses konseling melalui dioperasionalkannya pendekatan, teknik, dan azas-azas konseling terhadap klien. Dalam proses konseling selain media pembicaraan verbal, konselor juga dapat menggunakan media tulisan, gambar, media elektronik, dan media pembelajaran lainnya, serta media pengembangan tingkah laku. Semua hal itu diupayakan konselor dengan cara-cara yang cermat dan tepat, demi terentaskannya masalah yang dialami klien.

2. Klien

Klien adalah seorang individu yang sedang mengalami masalah, atau setidak-tidaknya sedang mengalami sesuatu yang ingin ia sampaikan kepada orang lain. Klien menanggung semacam beban, uneg-uneg, atau mengalami sesuatu kekurangan yang ia ingin isi, atau ada sesuatu yang ingin dan perlu dikembangkan pada dirinya, semua itu agar ia mendapatkan suasana fikiran dan perasaaan yang lebih ringan, memperoleh nilai tambah, hidup lebih berarti, dan hal-hal

[24] Prayitno, dkk, *Pelayanan Bimbingan Dan Konseling di SMK*, (Padang :PT. Ikhrar Mandiriabadi, 1997) hal:12-13

positif lainnya dalam menjalani hidup sehari-hari dalam rangka kehidupan dirinya secara menyeluruh.

Klien datang dan bertemu konselor dengan cara yang berbeda-beda, ada yang datang sendiri dengan kemauan yang kuat untuk menemui konselor *(self-referral),* ada yang datang dengan perantaraan orang lain, bahkan ada yang datang (mungkin terpaksa) karena didorong atau diperintah oleh pihak lain. Kedatangan klien bertemu konselor disertai dengan kondisi tertentu yang ada pada diri klien itu sendiri. Bagaimanapun latar belakang kedatangan klien, dan bagaimanapun juga diri klien sejak paling awal pertemuannya dengan konselor, semua itu harus disikapi oleh konselor dengan penerapan azas kekinian dan prinsip "klien tidak pernah salah" KTPS.

Apapun latar belakang dan kondisi klien yang datang menemui konselor, semua itu perlu mendapatkan perhatian dan penanganan sepenuhnya oleh konselor. Melalui proses pelayanan konseling perorangan, klien bersama konselor melakukan upaya untuk mencapai tujuan layanan. Dari segi klien, keefektifan layanan konseling perorangan ditentukan oleh kondisi klien sejak sebelum konselor sampai dengan aktifitas klien pasca layanan konseling perorangan.[25]

Dari penjelasan di atas penulis mengambil kesimpulan, bahwa komponen dari layanan konseling perorangan ada dua poin yang pertama konselor, di mana konselor di sini adalah penyelenggara

[25] Prayitno, *Seri Layanan L1-L9,* (Padang: UNP, 2004) hal: 6-8

layanan dan yang kedua adalah klien, di mana klien di sini adalah seorang individu yang permasalahannya dibahas dalam kegiatan layanan konseling perorangan.

3. Isi Layanan Konseling Perorangan

Isi layanan konseling perorangan tidak ditentukan oleh konselor sebelum proses konseling dilaksanakan akan tetapi dapat diketahui setelah dilakukan wawancara secara mendalam melalui proses konseling. Setelah diidentifikasi baru ditetapkan masalah yang akan dibahas dan dibahas alternatif pemecahannya melalui proses konseling. Masalah yang akan dibahas ditentukan oleh siswa dengan mendapat pertimbangan dari konselor.

Masalah-masalah yang bisa dijadikan isi layanan koseling perorangan mencakup:

a. Masalah-masalah yang berkenaan dengan bidang pengembangan pribadi.
b. Bidang pengembangan sosial.
c. Bidang pengembangan pendidikan atau kegiatan belajar.
d. Bidang pengembangan karir.
e. Bidang pengembangan kehidupan keluarga.
f. Bidang pengembangan kehidupan beragama.[26]

Pembahasan masalah dalam konseling perorangan meliputi berbagai sisi yang menyangkut berbagai aspek masalah klien, namun juga

[26] Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di sekolah Madrasah*, (Jakarta: PT Raja Graindo Persada, 2007) hal: 165

bersifat spesifik mengarah pada pengentasan masalah yang dihadapi oleh klien. Tidak semua masalah bisa diselesaikan melalui jalan konseling, karena konseling juga memiliki batasan-batasan wilayah tertentu yang bisa ia jangkau. Jika permasalahan itu muncul seperti: kriminal, penyakit fisik, guna-guna, hukum, dan psikiater (*abnormal*) maka konselor berkewajiban mengalihtangankannya kepada ahlinya yaitu dokter, pihak berwajib dan pihak lainnya yang bisa menangani permasalahan tersebut. Di sini penulis berpendapat bahwa jika klien memaksa konselor untuk membantu menyelesaikan masalah yang dialaminya dan masalah tersebut di luar ruang lingkup kerja konselor maka konselor boleh membantunya akan tetapi sebatas pada apa yang dirasakan oleh klien dan untuk menenangkan pikiran atau memberikan saran dan solusi agar klien mau membawa masalahnya pada ahlinya bukan turut serta membela atau melindungi klien dari hal tersebut.

D. Azas Konseling perorangan

1. Azas Kerahasiaan

Merupakan azas yang menuntut dirahasiakannya segenap data dan keterangan tentang klien yang menjadi sasaran layanan, yaitu data dan keterangan yang tidak boleh dan tidak layak diketahui orang lain. Dalam hal ini konselor berkewajiban menjaga, memelihara data-data pribadi klien karena dengan terjaganya kerahasiaan itu maka klien akan semakin percaya dan terbuka kepada konselor. Apa yang terjadi

atau apa isi pembicaraan konselor dan klien dalam wawancara atau proses konseling kerahasiannya perlu dihargai dan dijaga. Demikin pula catatan yang dibuat sewaktu ataupun sesudah konseling perlu disimpan dengan baik, dan kerahasiaannya perlu dijaga dengan baik dan cermat oleh konselor.[27]

2. Azas Keterbukaan

   Yaitu azas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar peserta didik (klien) yang menjadi sasaran layanan bersifat terbuka dan tidak berpura-pura, baik dalam memberikan keterangan tentang dirinya sendiri maupun menerima berbagai informasi dan materi dari luar yang berguna bagi pengembangan dirinya. Biasanya klien dapat terbuka apabila terlebih dahulu konselor bersifat terbuka.

3. Azas Kesukarelaan

   Proses bimbingan dan konseling harus berjalan atas dasar kesukarelaan, baik dari klien ataupun dari konselor. Dengan kata lain konseling berlangsung bukan karena keterpaksaan.[28]

4. Azas Kegiatan

   Pelayanan bimbingan dan konseling memberikan hasil apabila klien tidak melakukan sendiri kegiatan untuk mencapai tujuan bimbingan dan konseling. Azas ini juga bermakna bahwa masalah klien tidak akan terpecahkan apabila klien tidak melakukan kegiatan yang telah dibicarakan dalam proses konseling.

---

[27] Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, (Padang: PT Intermasa, 2002) hal: 66
[28] Prayitno, *Pelayanan Bimbingan dan Konseling di SLTP…* hal: 30

5. Azas Kenormatifan

Usaha bimbingan dan konseling tidak boleh bertentangan dengan norma yang berlaku. Seluruh isi dari proses konseling harus sesuai dengan norma yang berlaku. Demikian pula prosedur, peralatan, dan teknik yang dipakai tidak boleh menyimpang dari norma yang berlaku.[29]

Dari beberapa asas yang telah dijabarkan di atas dapat disimpulkan bahwa asas utama yang menjadi pilar dari pelayanan konseling adalah kerahasiaan dan kesukarelaan. Dengan adanya asas ini diharapkan konseling dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

E. Pendekatan Konseling perorangan

1. Konseling Direktif

Dalam konseling direktif, klien bersifat pasif, dan yang aktif adalah konselor. Dengan demikian, inisiatif dan peranan utama pemecahan masalah lebih banyak dilakukan oleh konselor. Klien bersifat menerima perlakuan dan keputusan yang dibuat oleh konselor. Dalam konseling direktif diperlukan data yang lengkap tentang klien untuk dipergunakan dalam usaha diagnosis. Konselor berusaha mengumpulkan data yang lengkap sebagai penunjang pengentasaan permasalahan yang dialami siswa.

Konseling direktif berlangsung menurut langkah-langkah umum sebagai berikut:

---

[29] Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di sekolah Madrasah*, (Jakarta: PT Raja Graindo Persada, 2007) hal: 91-93

a. Analisis tentang data.
b. Pensintesisan data untuk mengenali kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan klien.
c. Diagnosis masalah.
d. Prognisis atau prediksi tentang perkembangan masalah.
e. Pemecahan masalah
f. Tindak lanjut dan peninjauan hasil konseling.

Upaya pemecahan masalah didasarkan pada hasil diagnosis yang pada umunya berbentuk kegiatan yang langsung ditujukan pada pengubahan tingkah laku klien.

2. Konseling Non-Direktif

Konseling non direktif merupakan upaya bantuan pemecahan masalah yang berpusat pada klien. Melalui pendekatan ini klien diberi kesempatan mengemukakan persoalan, permasalahan, dan pikiran secara bebas. Pendekatan ini berasumsi bahwa orang yang memiliki masalah pada dasarnya tetap mempunyai potensi untuk mengatasi masalahnya sendiri. Tetapi karena suatu hambatan potensi dan kemampuan itu tidak dapat berkembang dan berfungsi sebagaimana mestinya.

Untuk mengembangkan dan memfungsikan potensi itu klien memerlukan bantuan. Maka dalam konseling ini inisiatif dan peran utama pemecahan masalah terletak di pundak klien sendiri. Sedangkan kewajiban dan peranan konselor adalah menyiapkan suasana agar

potensi dan kemampuan yang ada pada diri klien berkembang secara optimal dengan jalan menciptakan hubungan konseling yang hangat. Suasana seperti itu memungkinan klien mampu memecahkan masalahnya sendiri.

Dalam suasana seperti itu konselor merupakan agen penghubung yang mendorong terjadinya perubahan pada diri klien tanpa konselor sendiri banyak masuk dan terlibat langsung dalam perubahan tersebut.[30] Jadi, pendekatan konseling non direktif ini berpusat kepada klien, artinya klien yang lebih aktif dalam penyelesaian masalah dari pada konselor.

3. Konseling Elektik

Apabila kepada klien tertentu tidak bisa diterapkan konseling direktif maka mungkin diterapkan nondirektif atau mungkin menggabungkan kedua metode tersebut. Penggabungan kedua metode tersebut disebut elektik. Metode dalam konseling dalam keadaan tertentu, konselor menasehati dan mengarahkan klien sesuai dengan permasalahannya, dan dalam keadaan yang lain konselor memberikan kebebasan kepada klien untuk berbicara sedangkan konselor hanya mendengarkan saja.[31]

Jadi, pendekatan konseling perorangan ini ada tiga yang pertama adalah pendekatan konseling direktif artinya pelaksanaan konseling

---

[30] Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004) hal: 299-300

[31] Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Madrasah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007) hal: 300-301

yang berpusat pada konselor artinya konselor yang lebih aktif dari pada klien, yang kedua adalah pendekatan konseling non direktif maksudnya pemecahan masalah klien berpusat pada klien artinya klien yang lebih aktif dalam penyelesaian masalah klien, yang terakhir adalah konseling elektik maksudnya memadukan antara pendekatan direktif dan non direktif artinya konselor dan klien sama-sama aktif dalam pengentasan masalah klien.

F. Tahap Pelaksanaan dan Teknik Konseling Perorangan

1. Tahap Pengantaran

Pada tahap ini konselor menerima klien, mempersilahkan duduk dengan enak dan tenang. Di sini konselor juga melaksanakan penstrukturan terhadap klien.

Tahap ini bisa dilakukan dengan basa-basi, ekspresi wajah, cara pandang konselor kepada klien, jarak duduk, dan posisi duduk.[32] Senada dengan itu Prayitno mengatakan, apabila proses awal ini sukses, klien akan mampu menjalani proses konseling, selanjutnya dengan hasil yang lebih menjanjikan.[33]

Jadi tahap pengantaran merupakan awal dari pelaksanaan konseling perorangan, tahap pengantaran ini juga sebagai titik awal bagi suksesnya proses konseling selanjutnya.

Pada tahap pengantaran ini konselor dapat menggunakan beberapa teknik yaitu:

---

[32]Prayitno, *Seri Layanan L1-L9*, (Padang: UNP,2004) hal: 26

[33] Prayitno, *Konseling Pancawaskita*, (Padang: Fakultas Ilmu pendidikan IKIP Padang, 1998) hal: 24

a. Perilaku Attending

Perilaku attending disebut juga perilaku menghampiri klien yang mencakup komponen kontak mata, bahasa tubuh, dan bahasa lisan. Hal ini dimaksudkan untuk mengenal anak beserta gejala-gejala yang nampak, sehingga anak bisa mandiri. Perilaku attending yang baik dapat :

1) Meningkatkan harga diri klien.
2) Menciptakan suasana yang aman
3) Mempermudah ekspresi perasaan klien dengan bebas.[34]

Contoh perilaku attending yang baik adalah *pertama* kepala yaitu melakukan anggukan jika setuju, *Kedua* ekspresi wajah yaitu tenang, ceria, senyum, *Ketiga* Posisi tubuh yaitu agak condong ke arah klien, jarak antara konselor dengan klien agak dekat, duduk akrab berhadapan atau berdampingan. *Keempat*, tangan yaitu variasi gerakan tangan atau lengan spontan berubah-ubah, menggunakan tangan sebagai isyarat, menggunakan tangan untuk menekankan ucapan. *Kelima* mendengarkan yaitu aktif penuh perhatian, menunggu ucapan klien hingga selesai, diam, perhatian terarah pada lawan bicara.

b. Ajakan untuk Berbicara

Setelah tahap persiapan konseling dirasa cukup dan klien tampak mulai terdorong untuk *involve* secara aktif maka konselor dapat

[34]Sofyan S willis, *Konseling Individual teori dan praktek*, (Bandung: ALFABETA, 2004) hal: 176

melangkah ke tahap pertama proses konseling dengan mengajak klien mulai berbicara, misalnya:

"Apa yang dapat saya bantu?"

"Ceritakan kepada saya apa yang menyusahkan anda?"

"Apa yang sedang anda fikirkan?"

Ajakan berbicara ini memungkinkan klien dapat mengemukakan masalahnya dengan baik. Karena itu hendaknya dapat menghindari pertanyaan yang bertubi-tubi. Ajakan terbuka untuk bicara ini akan lebih baik lagi jika disertai dengan sikap, cara duduk, isyarat, dan suara konselor yang akrab dan bersahabat yang makin menunjukkan niat konselor itu.[35]

2. Tahap Penjajakan

Proses penjajakan dapat diibaratkan sebagai membuka dan memasuki ruangan sumpek atau hutan belantara yang berisi sesuatu yang penuh arti (*gatra*) klien bersangkut paut dengan perkembangan dan permasalahannya. Sasaran penjajakan adalah hal-hal yang dikemukakan oleh klien dan hal-hal lain yang perlu dipahami tentang diri klien. Sasaran ini berada dalam lingkup lima kondisi yang ada pada diri individu (*masidu*) meliputi rasa aman, kompetensi, aspirasi, semangat dan penggunaan kesempatan, serta lima kekuatan diluar individu *(likuladu*) yang meliputi gizi, pendidikan, sikap dan perlakuan orang lain, budaya, dan kondisi insidental, dan energi yang terdapat

[35] Soli Abimanyu dan M. thayeb Manrihu, *Teknik dan Laboratorium Konseling*, (Jakarta: Proyek Pendidikan Tenaga Akademik, 1996) hal: 101

pada diri individu selain kondisi jasmani (*pancadaya*) yang meliputi taqwa, cipta, rasa, karsa, dan karya yang terlukis di dalam pengalaman klien dalam proses perkembangannya. Seluruh sasaran penjajakan ini adalah berbagai sesuatu yang penuh arti bagi klien yang selama ini terpendam, tersalahartikan dan ataupun terlambat pengembangannya pada diri klien.[36]

Jadi, melalui tahap penjajakan ini konselor dapat mengatahui seluk beluk dari permasalahan yang dialami klien di sini juga dibutuhkan keterampilan konselor untuk menggali permasalahan klien sedalam-dalamnya.

Sedangkan teknik-teknik yang dapat digunakan guru pembimbing pada tahap penjajakan yaitu diantaranya:

a. Tiga M

   Mendengar dengan cermat, memahami secara jelas, merespon secara tepat dan positif. Mendengar, memahami dan merespon ini merupakan teknik yang benar-benar harus dikuasai konselor ketika melaksakan konseling perorangan karena klien akan lebih terbuka lagi kepada konselor ketika konselor mampu menjadi pendengar yang baik, memahami setiap yang disampaikan klien serta meresponnya dengan tepat.

b. Pertanyaan Terbuka

[36] Prayitno, *Konseling Pancawaskita*, (Padang: Fakultas Ilmu pendidikan IKIP Padang, 1998) hal: 12

Pertanyaan terbuka untuk mengajak klien untuk meneruskan pembicaraannya dengan memberikan lebih banyak uraiannya mengenal hal yang telah dikemukakannya. Misalnya terhadap uraian yang telah diberikan oleh seorang ibu yang putus asa karena ulah anaknya yang kecanduan narkotika, konselor bertanya:

"Bagaimana perasaan ibu ketika melihat dia benar-benar kecanduan obat terlarang itu?"

"Usaha-usaha apa yang telah ibu lakukan untuk mengatasi kecanduan-kecanduannya?"

Pertanyaan seperti itu penting. Pertanyaan terbuka lainnya dapat dilakukan dengan menggunakan kata tanya "Apa", "Kapan", "bagaimana", dan "mengapa". Pertanyaan terbuka seperti itu akan menghasilkan jawaban yang dapat dijadikan arah atau informasi yang berguna untuk mengadakan tindak lanjut, dan pertanyaan terbuka seperti itu juga memungkinkan suasana percakapan dapat berlangsung dengan baik. Dengan teknik pertanyaan terbuka ini memungkinkan klien untuk lebih terbuka kepada konselor.

c. Mengikuti Pokok Pembicaraan

Mengikuti pokok pembicaraan berarti memusatkan perhatian pada apa yang dikatakan klien, tidak menyimpang ke arah pembicaraan lain, atau menambahkan maupun mengurangi isi pembicaraan klien. Tanda bahwa konselor mengikuti pembicaraan klien itu dapat diucapkan dengan kalimat sebagai berikut:

"Saya memahami apa yang anda maksudkan?"

"Ceritakan lebih lanjut tentang hal itu?"

Ucapan konselor untuk mengikuti pokok pembicaraan itu dilakukan dengan cara yang penuh dengan perhatian. Hal ini akan semakin menyadarkan klien bahwa konselor benar-benar mendengarkan apa yang dikemukakan oleh klien.

d. Dorongan Minimal

Dorongan minimal adalah suatu isyarat, angggukan, sepatah kata atau suara tertentu, gerakan anggota badan, atau pengulangan kata-kata kunci yang menunjukkan bahwa konselor mempunyai perhatian dan mengikuti dengan baik pembicaraan klien. Dorongan minimal ini memberikan kesempatan dan keluasan kapada klien untuk terus berbicara, misalnya: "O-ya.", "Ya", "Mmmm","jadi."

Dorongan minimal ini dapat digunakan untuk menjaga kelangsungan pembicaraan klien dan menghindari agar konselor tidak banyak bicara. Kegunaan lainnya adalah untuk makin memotivasi klien untuk terus mngemukakan pikiran atau latar belakang masalahnya.[37] Dengan adanya teknik dorongan minimal ini memungkinkan klien untuk terus berbicara mengungkapkan apa yang dirasakannya kepada konselor, serta menimbulkan kesan bahwa konselor benar-benar ikut dengan apa yang dirasakan oleh klien.

[37]Soli Abimanyu dan M. thayeb Manrihu, *Teknik dan Laboratorium Konseling*, (Jakarta: Proyek Pendidikan Tenaga Akademik, 1996) hal: 101-106

e. Suasana Diam

Keadaan diam itu dapat memberikan peluang bagi konselor dan klien untuk berfikir. Keadaan ini juga dapat menumbuhkan kecercayaan dan bahkan akhirnya mendorong klien untuk mau berterus terang dalam membukakan dirinya.

Konselor hendaknya memberikan kesempatan kepada klien untuk lebih dahulu memecah suasana diam tersebut.

f. Mengenal Perasaan

Memberi tanggapan terhadap perasaan adalah suatu teknik yang ampuh karena suasana keakraban yang ditimbulkannya dan karena teknik ini mewujudkan sikap konselor yang menerima klien dan sekaligus memberikan empati kepadanya.

g. Refleksi

Penggunaan refleksi yang efektif dilakukan dengan mengisyaratkan kepada klien bahwa konselor benar-benar sedang berusaha memahami apa yang klien katakan, mengerti dengan tepat apa yang klien maksudkan, dan bahwa konselor menerima klien sebagaimana adanya. Konselor dapat merefleksikan isi pernyataan klien dengan singkat, mengatakan kembali, menyingkat atau menyimpulkan dengan sederhana isi pembicaraan klien. Dilakukan dengan menyimpulkan atau mensarikan informasi yang diberikan. Konselor juga dapat merefleksikan perasaan, yaitu bagian pernyataan klien yang mengandung pesan emosional.

h. Konfrontasi

Merupakan keterampilan menunjukkan secara terus terang dan langsung kapada klien bahwa apa yang dikemukakannya tentang dirinya sendiri atau tentang keadaan tertentu jelas-jelas tidak sesuai dengan apa yang konselor lihat dalam kenyataan yang sama. Misalnya:

"kamu selalu mengatakan bahwa kamu akan bangun pagi dan pergi kesekolah pada waktunya, tetapi kamu tidak pernah melakukannya, bagaimana itu?"[38]

3. Tahap Penafsiran

Apa yang terungkap melalui penjajakan merupakan berbagai sesuatu yang penuh arti (*gatra*) bagi klien yang perlu diartiakan. *Gatra* klien itu (cukup signifikan) perlu diketahui arti dari dalam (*ADD)* secara tepat dan diberikan arti dari luar (ADL) secara positif, dimanis dan tepat pula. Sesuatu yang penuh arti (*gatra)* bagi klien yang besar dipecah dan diuraikan menjadi gatra-gatra yang lebih kecil, sebaliknya jumlah gatra digabung dan dirangkum menjadi gatra yang lebih luas, gatra yang satu dikaitkan dan dilihat relevansinya dengan gatra atau garta-gatra lainnya.

Hasil proses penafsiran ini pada umumnya adalah aspek-aspek keberadaan yang sedang ada (*KSA*) dan keberadaan yang mungkin mengada *(KMA)* pada diri klien dengan jelas, tepat dan terjangkau

[38] Munro, *Penyuluhan (counseling),* (Jakarta: Ghalia Indinesia, 1983) hal: 48-76

segi-segi dinamikanya. Dalam rangka penafsiran ini, upaya diagnosis dan prognosis dapat memberikan manfaat yang berarti.[39]

Jadi, tahap penafsiran ini merupakan tahap konseling dimana konselor mengatahui dan telah mendalami permasalahan klien secara mendalam yang selanjutkan akan dilakukan pembinaan terhadap permasalahan yang dialami klien.

Pada tahap penafsiran ini ada beberapa teknik yang dapat diterapkan konselor yaitu:

a. Memberikan Penafsiran

   Dimaksudkan untuk mambantu klien agar dapat memahami arti dari kejadian-kejadian dengan menyajikan beberapa pandangan yang kiranya mungkin berkenaan dengan masalah yang dihadapinya. Pemberian penafsiran akan dapat lebih membantu bila didasarkan atas informasi yang disajikan oleh klien sendiri dan tidak atas pengetahuan-pengetahuan yang bersifat teoritis.

b. Menyimpulkan

   Menyimpulkan adalah proses menyatukan semua yang telah dikomunikasikan selama bagian tertentu atau seluruh proses konseling. Dengan menyimpulkan itu konselor dan klien sama-sama berusaha mengangkat pokok-pokok utama yang dibicarakan

[39] Prayitno, *Konseling Pancawaskita*, (Padang: Fakultas Ilmu pendidikan IKIP Padang, 1998) hal: 11

dengan mengemukakan apa yang sudah dikerjakan dan apa yang belum. [40]

4. Tahap Pembinaan

Pada tahap ini konselor melakukan pembinaan dengan memberikan informasi, nasehat, contoh pribadi, dan contoh untuk mengembangkan sikap dan tingkah laku. Tahap ini bertujuan untuk mengubah tingkah laku klien, dan WPKNSnya.

W : Wawasan

P : Pengetahuan

K : Keterampilan atau Penguasaan terhadap Sesuatu

N : Nilai-nilai atau Keyakinan, Harapan dan Perasaan

S : Sikap atau apa yang harus dilakuakan

Proses pembinaan ini secara langsung mengacu pada pengentasan masalah dan pengembangan diri klien. Melalui tahap pembinaan ini klien dibina untuk menyelesaikan permasalahannya sendiri dan menuntun klien untuk dapat mengambil keputusan sendiri. Sedangkan teknik-teknik yang dapat digunakan guru pembimbing pada tahap ini yaitu:

a. Ajakan Memikirkan Sesuatu yang Lain

Adakalanya klien mengatakan sesuatu yang isinya mengarahkan konselor untuk mengambil kesimpulan bahwa pengambilan pokok pembicaraan akan memberikan hasil yang lebih baik. Dari pada

[40]Munro, *Penyuluhan (counseling),* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983) hal: 48-76

secara tiba-tiba mengubah arah pembicaraan yang mungkin dapat membuat klien menjadi bingung. Misalnya, lowongan kerja dalam laboratoriun kesehatan itu sangat terbatas, saya tidak tahu apakah kamu pernah mempertimbangkan karir dalam bidang perdagangan.

b. Memberikan Informasi

Jika klien meminta informasi yang sebenarnya secara langsung berhubungan dengan masalah yang dihadapinya, maka konselor berkewajiban memberikannya secepat, sejelas, setepat, dan sesederhana mungkin.

c. Menggunakan Contoh Pribadi

Tujuannya yaitu memberikan keyakinan dan mendorong klien jika dia mendengar dari konselor bahwa konselor juga pernah mengalami masalah yang sama dan ternyata berhasil mengatasinya.

d. Memberikan Nasehat

Nasehat hendaknya diberikan sedikit mungkin, bila diminta, dan bila melalui usaha mendengarkan yang baik sehingga konselor benar-benar telah memahami keadaan klien. Memberikan nasehat merupakan keterampilan yang mudah disalahgunakan. Pemberian terbuka bagi konselor seolah-olah dia adalah seorang ahli dalam pemberian nasehat juga dapat dipakai oleh klien untuk melepaskan tanggung jawabnya sendiri atau menghindarkan diri dari masalah yang sebenarnya.

e. Bermain Peran

Bermain peran adalah memerankan cara seseorang bertingkah laku dalam suatu jabatan atau fungsi tertentu. Bermain peran, pemberian contoh, dan latihan-latihan bertingkah laku, ketiganya saling berkaitan dan sering digunakan untuk saling menunjang. Tetapi pemain peranan biasanya lebih bebas dan lebih menekankan pada segi perasaan yang mungkin timbul dalam melakukan peranan.

f. Desensitisasi

Pendekatan ini dimaksudkan untuk mengubah tingkah laku melalui perpaduan beberapa teknik yang terdiri dari memikirkan sesuatu, menenangkan diri, dan membayangkan sesuatu. Dalam hal ini konselor berusaha memberikan suntikan kepada klien untuk menaggulangi ketakutan ataupun kebimbangan yang mendalam dalam suasana tertentu. Konselor melakukan teknik ini dengan memanfaatkan ketenangan jasmaniah klien untuk melawan ketegangan jasmaniah yang timbul bila klien berada dalam suasana yang menakutkan dan menegangkan.[41]

g. Kursi Kosong

Teknik kursi kosong merupakan teknik permainan peran dimana klien memerankan dirinya sendiri dan peran orang lain atau beberapa aspek kepribadiannya sendiri yang dibayangkan duduk atau berada dikursi kosong. Teknik ini dapat digunakan sebagai suatu cara untuk memperkuat apa yang ada di pinggir kesadaran

[41]Munro, *Penyuluhan (counseling),* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983) hal: 94-106

klien, untuk mengeksplorasi polaritas, proyeksi-proyeksi, serta introyeksi dalam diri klien. Teknik kursi kosong sebagai alat biasanya digunakan untuk membantu klien dalam memecahkan konflik-konflik interpersonal, seperti kemarahan pada seseorang, merasa diperlakukan tidak adil, dan sebagainya. Dalam teknik ini, konselor menggunakan dua kursi sebagai media pelaksananya. Konselor meminta klien untuk duduk dikursi menjadi pihak yang lemah, defensif, membela diri, tidak berdaya, dan tidak berkuasa. Kemudian pindah ke kursi satunya adalah pihak yang berkuasa, otoriter, moralistik, menuntut, berlaku sebagai majikan, dan manipulatif.

5. Tahap Penilaian atau Tahap Pengakhiran

Akhir dari layanan konseling ini setelah dilakuakan pembinaan, maka dikembangkan pula hal-hal positif sehingga klien mempunyai sifat mandiri. Termasuk dalam tahap ini menilai hasil konseling.[42] Serta penilaian, baik di akhir proses konseling, jangka pendek maupun jangka panjang perlu diikuti tindak lanjutnya demi keberhasilan klien yang lebih jauh. Tindak lanjut itu dapat menyangkut perlu diadakannya konseling lanjutan, penerapan pendekatan dan teknik-teknik lain dalam proses konseling, ditampilkan materi bahasan yang baru lebih

[42] Prayitno, *Seri Layanan L1-L9,* (Padang: UNP, 2004) hal:25

mendalam, dan lain sebagainya, serta bila diperlukan tindak lanjut yang berupa alih tugas khusus.[43]

Jadi, pada tahap pengakhiran ini guru pembimbing dapat menilai hasil konseling yang telah dilakukan serta menggalang komitmen klien bagi pengentasan masalahnya.

Tahap ini bertujuan untuk menilai sejauh mana perubahan yang diperoleh oleh klien dalam 3 aspek, yaitu:

a. Pemahaman baru klien, sesuatu yang sudah dipahami sifatnya sebagai sesuatu yang baru.
b. Perasaan klien, konseling membuat perasaan klien manjadi agak sedikit lega, tenang, emosional serta ketegangannya menurun.
c. Tindakan, apa yang akan dilakukan klien setelah proses konseling.

Pada tahap akhir konseling ditandai beberapa hal yaitu:

a. Menurunkan kecemasan klien, hal ini diketahui setelah konselor mananyakan kecemasan klien setelah proses konseling.
b. Adanya perubahan prilaku klien ke arah yang lebih positif, sehat, dan dinamis.
c. Adanya rencana hidup di masa yang akan datang dengan program yang jelas.
d. Terjadinya perubahan sikap positif yaitu mulai dapat mengoreksi diri dan meniadakan sikap yang suka menyalahkan dunia luar, seperti orang tua, guru, teman, dan sebagainya.

---

[43] Prayitno, *Konseling Pancawaskita*, (Padang: Fakultas Ilmu pendidikan IKIP Padang, 1998) hal: 27

Tujuan tahap akhir adalah:

a. Memutuskan Perubahan Sikap dan Prilaku yang Memadai

   Klien dapat melakukan keputusan tersebut karena dia sejak awal sudah menciptakan berbagai alternatif mana yang terbaik. Pertimbangan keputusan itu tentunya berdasarkan kondisi objektif yang ada pada diri dan luar diri. Saat ini ia sudah berfikir *realistik* dan dia tahu keputusan yang mungkin dapat dilaksanakan sesuai tujuan utama yang ia inginkan.

b. Terjadinya *Transfer Of Learning* pada Diri Klien

   Klien belajar dari proses konseling mengenai prilakunya dan hal-hal yang membuatnya terbuka untuk mengubah prilakunya di luar proses konseling. Artinya klien mangambil makna dari hubungan konseling untuk kebutuhan akan suatu perubahan.

c. Melaksanakan Perubahan Prilaku

   Pada akhir konseling klien sadar akan perubahan sikap dan prilakunya. Dia datang minta bantuan atas kesadaran akan perlunya perubahan pada dirinya.

d. Mengakhiri Hubungan Konseling

   Mengakhiri konseling harus atas persetujuan klien. Sebelum ditutup ada beberapa tugas klien yaitu: pertama, membuat kesimpulan mengenai hasil proses konseling, kedua,

mengevaluasi jalannya proses konseling, ketiga, membuat perjanjian untuk pertemuan berikutnya.[44]

Jadi, Pada tahap akhir ini konselor dan klien bersiap-siap untuk mengakhiri konseling, serta pada tahap ini konselor menggalang komitmen klien untuk melaksanakan keputusannya dengan baik dalam rangka pengentasan permasalahan yang sedang dialaminya.

Teknik konseling yang dapat digunakan guru pembimbing pada tahap ini salah satunya kontrak, kontrak yaitu membangun perjanjian antara konselor dengan klien, berisi:

1) Kontrak waktu, yaitu berapa lama waktu pertemuan yang diinginkan oleh klien dan konselor yang tidak berkeberatan.
2) Kontrak Tugas, yaitu berbagi tugas antara konselor dengan klien.
3) Kontrak Kerja sama dalam proses konseling, yaitu terbinanya peran dan tanggung jawab bersama antara konselor dan klien dalam seluruh rangkaian konseling.

Jadi, terdapat lima tahap yang harus dilalui dalam pelaksanaan konseling perorangan, didalam setiap tahap konseling perorangan terdapat juga teknik-teknik yang harus dilakukan oleh konselor pada setiap tahap konseling perorangan, namun dalam penggunaan teknik konseling perorangan ini dilakukan oleh konselor tidak harus secara berurutan namun secara elektik atau sesuai kebutuhan dan permasalahan yang dialami klien.

---

[44] Sofyan S Willis, *Konseling perorangan teori dan praktek*, (Bandung: ALFABETA, 2004) hal: 53-54

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan data dalam bentuk kualitatif, dengan menggunakan metode berfikir deskriptif yaitu metode yang mencoba menggambarkan, memaparkan dan menafsirkan suatu fenomena yang terjadi pada saat ini.[45] Penelitian deskriptif sebagai prosedur penelitian adalah untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami sebjek penelitian secara holistik (menyeluruh), dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa.[46]

Metode penelitian deskriptif yang penulis gunakan ini, dimaksudkan untuk menggambarkan realitas yang komplek mengenai hasil konseling perorangan yang dilakukan oleh guru pembimbing non BK di MTsN 1 Bukittinggi.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di MTsN 1 Bukittinggi. Adapun alasan penulis mengambil lokasi ini karena penulis menemukan permasalahan yang perlu untuk dibahas dan perlu penyelesaian secara ilmiah, di mana penulis menemukan guru non BK yang merangkap sebagai guru BK sekaligus sebagai koordinator BK disekolah tersebut, untuk itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian yaitu bagaimana hasil konseling

---

[45] Sanafiah Faisal, *Metodelogi Penelitian*, (Bandung: Usaha Nasional, 1982) hal: 119

[46] Lexi J. Maleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995) cet.ke-5, hal: 6

perorangan yang dilakukan oleh guru pembimbing non BK di MTsN 1 Bukittinggi.

C. Informan Penelitian

Informan adalan orang yang dimanfaatkan untuk memberi informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi dia mempunyai banyak pengalaman tentang latar belakang penelitian, ia berkewajiban secara sukarela menjadi anggota penelitian walaupun bersifat informal.[47] Sebagai anggota tim ia dapat memberikan pandangan tentang pelaksanaan konseling Perorangan. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah:

Informan kunci merupakan orang yang dijadikan informasi utama dalam penelitian, dalam hal ini menjadi sumber informasi utama yaitu siswa-siswi yang telah konseling dengan guru pembimbing non BK yang dalam hal ini penulis mewawancarai 3 orang siswa yang telah konseling perorangan dengan guru pembimbing non BK

Informan pendukung adalah informasi tambahan, dalam hal ini yang menjadi informan pendukung adalah 1 orang guru pembimbing non BK, dan 1 orang guru pembimbing yang berlatarbelakang bimbingan konseling.

Adapun teknik pengambilan sampel yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah *snowball sampling*. *snowball sampling* yaituteknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit,

[47] Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000) hal: 310

lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlahnya sedikit itu belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data. Dengan demikian, jumlah sampel sumber data akan semakin besar, seperti bola salju yang mengelinding, lama-lama menjadi besar.[48]

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis mempergunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi, yaitu teknik pengumpulan data, dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap gejala-gejala subjek yang diteliti.[49] Dengan demikian, observasi yang dilakukan oleh peneliti untuk melihat dan mengamati suatu kegiatan yang terjadi dilapangan sehingga diperoleh data yang diperlukan dalam penelitian.

   Melalui observasi langsung oleh peneliti maka akan memperoleh data yang sesuai dengan keinginan. Dalam penelitian peneliti akan melaksanakan pengamatan dengan tujuan untuk memperoleh data atau gambaran bagaimana efektivitas konseling perorangan yang dilakukan oleh guru pembimbing non BK.

   Observasi ini penulis lakukan dengan mengamati perubahan sikap siswa yang telah melakukan layanan konseling perorangan dengan guru pembimbing non BK.

---

[48] Sugiono, *Metode Penelitian Kuntitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011) hal: 219

[49] Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka cipta, 1997), cet. ke-2, hal: 63

2. Wawancara adalah pengumpulan data berbentuk pertanyaan secara lisan dan pertanyaan yang diajukan dalam wawancara itu telah dipersiapkan dan dilengkapi dengan instrumenya.[50] Wawancara bertujuan untuk memperoleh data atau informasi. Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara untuk mengumpulkan data dengan cara mengajukan pertanyaan langsung yang menggunakan panduan wawancara, Wawancara penulis tujukan kepada:
   a. Siswa dan siswi yang telah melakukan layanan konseling perorangan.
   b. Guru pembimbing non BK
   c. Guru pembimbing berlatar belakang bimbingan dan konseling.
3. Dokumentasi, mencari data mengenai hal-hal atau dokumentasi penelitian yang berupa RPL, lembaran penilaian segera, lembaran penilaian jangka pendek, lembaran penilaian jangka panjang, buku kasus, serta data-data lain yang penulis butuhkan.

E. Teknik Analisa Data

Setelah data terkumpul, kemudian penulis mengolah data dengan menggunakan teknik analisis deskriptif analitik. Maksudnya data yang diperoleh dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan tetap dalam bentuk kualitatif.

Analisis kualitatif dilakukan terhadap data yang didapat melalui observasi dan wawancara dengan menggunakan teknik analisa deskriptif kualitatif.

[50] Anas Sudjana, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000) hal: 27

Proses ini dilakukan melalui tahap-tahap editing, yakni meneliti kembali data atau catatan-catatan, dipersiapkan untuk dituangkan dalam laporan penelitian dengan bahasa yang baik.[51]

Teknik analisa data yang digunakan adalah:

1. Menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu dari wawancara dan observasi.
2. Redusi data yang dilakukan dengan membuat abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan yang perlu dijaga, sehingga tetap berada didalamnya. Selanjutnya adalah menyusun dalam satu satuan-satuan.
3. Satuan-satuan itu kemudian dikategorikan. Kategori-kategori itu dilakukan sambil membagi koding. Koding adalah mengklasifikasikan atau mengelompokkan jawaban dari responden.

F. Teknik Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data penulis menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi adalah teknik pengecekan data dengan cara pemeriksaan ulang. Peneriksaan keabsahan data dengan cara triangulasi dilakukan untuk meningkatkan derjat kepercayaan dan akurat data.

Teknik tiangulasi ada tiga yaitu triangulasi sumber, metode, dan waktu.[52]

Teknik triangulasi data yang paling banyak digunakan adalah triangulasi melalui sumber. Melalui triangulasi sumber ini peneliti mencari informasi

---

[51] Bambang Sunggono, *Metodelogi Penelitian Hukum*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997) cet. ke-1, hal: 129-130

[52] Nusa Putra, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*,… hal:103

lain tentang masalah atau topik yang digalinya lebih dari satu sumber. Dengan berbagai sumber akan didapatkan informasi yang lebih akurat.

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derjat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai melalui:

1. Membandingkan data observasi dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan dengan apa yang dikatakan didepan umum dengan yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.[53]

[53] Lexi. J. Meleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Raja Rosda Karya, 1995) cet ke-5, hal: 178

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan oleh penulis yang bertempat di MTsN 1 Bukittinggi. Penulis melakukan penelitian untuk memperoleh informasi tentang hasil konseling perorangan yang dilakukan oleh guru pembimbing non BK. Dalam memperoleh informasi ini, penulis mewawancarai siswa yang telah konseling dengan guru pembimbing non BK, guru pembimbing non BK, guru pembimbing yang berlatar belakang BK. Penulis juga melakukan observasi terkait tentang hasil konseling perorangan yang dilakukan oleh guru pembimbing non BK, Sedangkan dokumentasi penulis lakukan dengan melihat dokumen-dokumen yang ada pada guru pembimbing seperti laiseg, satlan dan program bimbingan konseling.

Untuk memperjelas hasil penelitian ini, penulis akan menjabarkan hasil wawancara dengan siswa yang telah konseling perorangan dengan guru pembimbing non BK sebagai informan kunci, guru pembimbing non BK dan guru pembimbing berlatar belakang BK sebagai informan pendukung. Adapun hasil penelitian yang penulis dapatkan dari informan kunci dan informan pendukung adalah sebagai berikut.

1. Menurunnya Kecemasan Klien

Menurunnya kecemasan klien setelah konseling merupakan awal dari berhasil atau tidaknya konseling perorangan yang dilakukan oleh guru pembimbing kepada klien. Tingkat kecemasan klien dapat diketahui setelah proses konseling berakhir.

a. Detak Jantung Klien Kembali Normal

Salah satu cara untuk melihat menurun atau tidaknya kecemasan klien adalah melalui detak jantung yang dirasakan klien ketika proses konseling perorangan berakhir. Berikut ini hasil wawancara yang penulis lakukan dengan siswa/siswi yang telah konseling dengan guru pembimbing non BK berkenaan dengan detak jantung yang dirasakan klien setelah konseling.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan informan kunci yaitu siswa/siswi yang telah konseling perorangan dengan guru pembimbing non BK yang berinisial NI mengatakan bahwa:

"Setelah saya konseling dengan guru pembimbing saya merasakan detak jantung saya kembali tenang, ini berbeda dengan yang saya rasakan sebelum saya datang keruangan BK untuk konsultasi dengan guru pembimbing."[54]

Hal yang sama diungkapkan oleh informan kunci lainnya berinisial MM menyatakan bahwa:

"Setelah konseling dengan guru pembimbing saya merasakan detak jantung saya kembali normal, karena saya telah menceritakan semua permasalahan yang saya alami kepada guru pembimbing sehingga saya kembali tenang"[55]

[54] NI, wawancara (siswa), Rabu, 20 juli 2016 di MTsN 1 Bukittinggi
[55] MM, wawamcara (siswa), Rabu, 20 juli 2016 di MTsN 1 Bukittinggi

Maka dari hasil wawancara di atas bahwa perubahan detak jantung yang dialami siswa setelah konseling dengan guru pembimbing non BK yaitu kembali normal, karena mereka telah meyampaikan semua yang dirasakannya kepada guru pembimbing yang hal itu membuat detak jantungnya kembali normal atau tenang.

Dengan normalnya kembali detang jantung yang dirasakan oleh siswa ketika selesai konseling menandakan bahwa konseling yang berikan kepada siswa berjalan dengan baik dengan hasil yang baik.

b. Ekspresi Wajah Lebih Cerah

Berikut ini hasil wawancara yang penulis lakukan dengan informan kunci dan informan pendukung sebagai berikut:

Berdasarkan hasil wawancara dengan MM sebagai informan kunci mengenai ekspresi wajah setelah konseling mengatakan bahwa:

" Ketika keluar dari ruangan konseling saya merasa wajah saya kembali cerah, setelah konseling saya jadi mengetahui apa yang akan saya lakukan kedepannya."[56]

Sejalan dengan itu, hal yang sama juga diungkapkan oleh siswa lainnya dengan inisial NI mengatakan bahwa:

"Setelah proses konseling berlangsung jadi tergambar apa yang akan saya lakukan kedepannya sehingga hal itu juga tergambar dengan ekspresi wajah saya"[57]

[56] MM, wawamcara (siswa), Rabu, 20 juli 2016 di MTsN 1 Bukittinggi

Hal yang sama juga diungkapkan oleh guru pembimbing non BK yang mengatakan bahwa:

" Yang ibu lihat setelah proses konseling berakhir atau ketika keluar dari ruangan konseling wajah siswa kembali cerah, hal itu menunjukkan bahwa siswa yang telah konseling tersebut telah merasa nyaman, sehingga hal itu juga tergambar dari wajahnya."[58]

Hal ini juga diperkuat oleh hasil observasi yang penulis lakukan ketika keluar dari ruangan konseling ekspresi wajah siswa kembali cerah tidak seperti sebelum siswa memasuki ruangan BK. Dari hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan mengungkap bahwa ekspresi wajah siswa kembali cerah setelah konseling berakhir hal ini disebabkan ketika konseling berakhir siswa sudah memiliki gambaran apa yang akan dilakukannya untuk mengentaskan permasalahannya sehingga hasil konseling yang diakukan kepada siswa sudah baik atau berhasil.

c. Adanya Rasa Aman

Berikut ini hasil wawancara yang penulis lakukan dengan informan kunci dan informan pendukung terkait dengan perasaan siswa setelah konseling dengan guru pembimbing non BK.

---

[57] NI, wawancara (siswa), Rabu, 20 juli 2016 di MTsN 1 Bukittinggi

[58] Nila, wawancara (guru pembimbing non BK) Senin, 18 juli 2016 di MTsN 1 Bukittinggi

Hasil wawancara yang penulis lakukan dengan siswa CS menyatakan bahwa:

"Setelah konseling dengan guru pembimbing saya merasa lebih lega karena semua hal yang saya pendam selama ini sudah dapat saya ungkapkan sehingga hal itu membuat saya merasa lega dan nyaman."[59]

Hal yang sama juga diungkapkan oleh MM yang lainnya menyatakan bahwa:

"Sekarang saya merasa lega, nyaman dan senang setelah menceritakan permasalahan yang saya alami kepada guru pembimbing, saya juga merasa nyaman bercerita kepada guru pembimbing karena beliau benar-benar memahami permasalahan yang saya alami."[60]

Seiring dengan itu hal yang sama juga diungkapkan oleh guru informan pendukung yaitu guru pembimbing non BK dan guru pembimbing berlatar belakang bimbingan dan konseling yang menyatakan bahwa:

"Setelah proses konseling berakhir yang ibu lihat siswa merasa lega dan nyaman, beberapa alternatif solusi yang ibu berikan membuat siswa memiliki gambaran apa yang akan dilakukannya kedepan untuk

[59] CS, wawancara (siswa), Senin, 25 juli 2016 di MTsN 1 Bukittnggi
[60] MM, wawancara (siswa), Rabu, 20 juli 2016 di MTsN 1 Bukittinggi

mengentaskan permasalahan yang dialaminya sehingga hal itu membuatnya merasa lega dan nyaman."[61]

Jadi, berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan informan kunci dan informan pendukung terkait dengan perasaan siswa setelah konseling dengan guru pembimbing non BK terungkap bahwa siswa merasa lega, nyaman dan senang hal itu disebabkan keantusiasan guru pembimbing ketika proses konseling serta beberapa alternatif pilihan solusi yang ditawarkan oleh guru pembimbing sehingga siswa merasa aman dan lega setelah proses konseling.

Pada dasarnya proses konseling dikatakan berhasil apabila setelah proses konseling klien merasa lega dan nyaman sehingga konseling yang dilakukan oleh guru pembimbing non BK dapat dikatakan berhasil.

d. Dapat Berkonsentrasi

Hasil wawancara yang penulis lakukan dengan informan kunci dan informan pendukung terkait dengan konsentrasi siswa setelah konseling dengan guru pembimbing non BK.

Hasil wawancara yang penulis lakukan dengan informan kunci siswa yang berinisial NI menyatakan bahwa:

[61] Nila, Wawancara (guru pembimbing non BK), Senin 18 Juli 2016 di MTsN 1 Bukittinggi

"Setelah menceritakan semua keluhan saya kepada guru pembimbing dan mendapatkan solusi, saya telah dapat berkonsentrasi dalam melakukan kegiatan saya tanpa memikirkan masalah itu lagi."[62]

Hal yang sama juga diungkapkan oleh siswa lainnya berinisial CS menyatakan bahwa:

"Konsentrasi saya setelah konseling dengan guru pembimbing membaik karena saya tidak memikirkan masalah yang saya alami lagi"[63]

Hal itu juga diungkapkan oleh guru pembimbing non BK yang menyatakan bahwa:

"Umumnya siswa yang telah konseling yang benar-benar menjalani proses konseling tanpa terpaksa setelah proses konseling berakhir ia akan dapat berkonsentrasi, karena setelah konseling yang menjadi beban fikirannya telah berkurang sehingga membuatnya kembali dapat berkonsentrasi dalam beraktifitas."[64]

Hal yang sama juga diungkapkan oleh guru pembimbing yang berlatar belakang bimbingan dan konseling yang menyatakan bahwa:

"Pada umumnya yang saya lihat tidak hanya konseling yang dilakukan oleh guru pembimbing non BK yang guru BK dan yang saya

[62] NI, wawacara (siswa), Rabu, 20 Juli 2016 di MTsN 1 Bukittinggi
[63] CS, wawancara (siswa), Senin, 25 Juli 2016 di MTsN 1 Bukittinggi
[64] Nila, wawancara (guru pembimbing non BK), Senin, 18 juli 2016 di MTsN 1Bukittingi

lakukan sendiri pun pada umumnya keterbukaan dan kesukarelaan siswa dalam melaksanakan proses konseling perorangan akan mempengaruhi tingkat konsentrasinya."[65]

Jadi, dapat disimpulkan bahwa siswa akan konsentrasi kembali dalam melakukan aktifitasnya sehari-hari ketika ia benar-benar melaksanakan proses konseling dengan terbuka dalam menceritakan permasalahan yang sedang ia alami sehingga dengan dapatnya siswa berkonsentrasi setelah konseling dengan guru pembimbing non BK menunjukkan hasil konseling yang dilakukan berhasil dan berguna bagi siswa itu sendiri.

e. Tidak Gugup

Hasil wawancara yang penulis lakukan dengan informan kunci dan informan pendukung terkait dengan perasaan gugur siswa setelah konseling dengan guru pembimbing non BK.

Hasil wawancara yang penulis lakukan dengan siswa inisial MM sebagai informan kunci menyatakan bahwa:

"Sebelum memasuki ruangan BK untuk konseling dengan guru pembimbing saya memang merasa gugup dan takut namun seiring berjalannya proses konseling saya mulai santai dan tidak gugup lagi."[66]

[65] Yulia, wawancara (guru pembimbing berlatar belakang BK), Selasa,19 juli 2016 di MtsN 1 Bukittinggi

[66] MM, wawancara (siswa), Rabu 20 Juli 2016 di MTsN 1 Bukittinggi

Hal yang sama juga diungkap oleh siswa yang lainnya inisial CS menyatakan bahwa:

"Setelah konseling dengan guru pembimbing perasaan gugup saya berkurang karena guru pembimbing yang santai ketika proses konseling membuat saya juga ikut santai"[67]

Senada dengan itu guru pembimbing non BK juga mengungkapkan hal yang sama yaitu:

"Iya, pada umunya perasaan gugup siswa akan berkurang ketika proses konseling berakhir."[68]

Hal ini sejalan dengan hasil observasi yang penulis lakukan bahwa ketika keluar dari rungan konseling siswa tidak lagi merasa gugup dalam arti siswa lebih merasa rileks dan lega. Dari hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan di atas dapat penulis simpulkan bahwa perasaan gugup siswa berkurang seiring berjalannya proses konseling, pembawaan guru pembimbing selama proses konseling yang santai menjadikan siswa ikut santai.

Pada dasarnya perasaan gugup siswa datang disebabkan karena kekhawatirannya memasuki ruangan BK dan karena anggapan siswa bahwa guru pembimbing akan memarahinya ketika di dalam ruangan konseling dengan pembawaan guru pembimbing yang

[67] CS, wawancara (siswa) Senin 25 Juli 2016, di MTsN 1 Bukittinggi

[68] Nila, wawancara (guru pembimbing non BK) Senin 18 Juli 2016 di MTsN 1 Bukittinggi

santai selama proses konseling menjadikan siswa lebih rileks dalam menceritakan masalahnya sehingga hasil konseling pun akan lebih baik dengan menurunnya perasaan gugup setelah konseling dengan guru pembimbing non BK.

f. Tidak Khawatir

Hasil wawancara yang penulis lakukan dengan informan kunci dan informan pendukung terkait dengan perasaan khawatir siswa setelah konseling dengan guru pembimbing non BK.

Wawancara yang penulis lakukan dengan siswa inisial MM sebagai informan kunci menyatakan bahwa:

"setelah proses konseling berakhir saya tidak lagi merasa khawatir dengan permsalahan yang saya alami tersebut karena saya sudah mendapatkan beberapa alternatif solusi yang akan saya lakukan ke depan."[69]

Hal yang sama juga diungkapkan oleh siswa yang lainnya berinisial CS menyatakan bahwa:

"ya, setelah konseling saya tidak lagi mengkhawatirkan permasalahan yang saya alami karena nasehat-nasehat yang diberikan oleh guru pembimbing kepada saya"[70]

Senada dengan itu guru pembimbing non BK juga menyatakan bahwa:

[69] MM, wawancara (siswa), Rabu 20 Juli 2016 di MTsN 1 Bukittinggi
[70] CS, wawancara (siswa), Senin 25 Juli 2016 di MTsN 1 Bukittinggi

"Yang ibu lihat, pada umumnya siswa tidak akan lagi mengkhawatirkan permasalahan yang dialaminya lagi setelah proses konseling berakhir."[71]

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan informan kunci dan informan pendukung, terungkap bahwa siswa tidak lagi merasa khawatir terhadap permasalahan yang dialaminya tersebut.

Dengan menurunnya rasa khawatir yang dialami siswa tersebut menyatakan bahwa konseling yang dilakukan oleh guru pembimbing non BK sudah berhasil pada tahap khawatir yang dialami siswa.

g. Tidak Tegang

Hasil wawancara yang penulis lakukan dengan informan kunci dan informan pendukung terkait dengan perasaan tegang siswa setelah konseling dengan guru pembimbing non BK.

Hasil wawancara yang penulis lakukan dengan siswa inisial NI menyatakan bahwa:

"Saya tidak tegang lagi setelah konseling dengan guru pembimbing."[72]

Hal yang sama juga diungkapkan oleh guru pembimbing non BK yang menyatakan bahwa:

[71] Nila, wawancara (guru pembimbing non BK), Senin 18 juli 2016 di MTsN 1 Bukittinggi

[72] NI, wawancara (siswa), Rabu 20 Juli 2016 di MTsN 1 Bukittinggi

"Kebanyakan siswa yang ibu konselingi setelah proses konseling berakhir perasaan tegangnya berkurang tidak seperti sebelum konseling"[73]

Kemudian berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan terlihat bahwa wajah siswa yang cerah ketika keluar dari ruangan konseling disana juga dapat terlihat bahwa siswa tidak lagi tegang setelah konseling dengan guru pembimbing non BK.

Jadi, berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan di atas dapat disimpulkan bahwa setelah konseling dengan guru pembimbing non BK perasaan tegang siswa berkurang terlihat ketika siswa keluar dari rungan konseling siswa kembali ceria, hal ini menunjukkan bahwa konseling yang diberikan guru pembimbing non BK sudah berhasil.

h. Kegelisahan Menurun

Hasil wawancara yang penulis lakukan dengan informan kunci dan informan pendukung terkait dengan perasaan gelisah siswa setelah konseling dengan guru pembimbing non BK.

Hasil wawancara yang penulis lakukan dengan siswa inisial MM menyatakan bahwa:

"Saya tidak lagi gelisah setelah konseling dengan guru pembimbing karena hal yang saya khawatirkan sudah mendapatkan solusinya."[74]

[73] Yulia, wawancara (guru pembimbing berlatar belakang BK) Selasa, 19 Juli 2016 di MTsN 1 Bukittinggi

[74] MM, wawancara (siswa), Rabu, 20 Juli 2016 di MTsN 1 Bukittinggi

Senada dengan itu juga diungkapkan oleh guru pembimbing non BK sebagai informan pendukung yang menyatakan bahwa:

"pada umumnya bagi siswa yang benar-benar mengikuti proses konseling dengan baik, maka tingkat kegelisahan siswa akan berkurang"[75]

Hal yang sama juga dilihat penulis melalui observasi yang penulis lakukan bahwa setelah konseling dilakukan siswa kembali tenang. Jadi, Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan di atas diketahui bahwa kegelisan siswa setelah konseling berkurang, siswa tidak lagi mengkhawatirkan masalah yang dialaminya tersebut sehingga kegelisahannya juga menurun.

Pada dasarnya jika kekhawtiran siswa berkurang maka kegelisahan siswa juga akan berkurang setelah konseling sehingga dengan berkurangnya kekhawatiran serta kegelisahan siswa setelah konseling dengan guru pembimbing non BK maka hasil konseling akan berhasil.

i. Sudah Dapat Mengontrol Emosi

Hasil wawancara yang penulis lakukan dengan informan kunci dan informan pendukung terkait dengan pengontrolan emosi siswa setelah konseling dengan guru pembimbing non BK.

Hasil wawancara yang penulis lakukan dengan informan kunci NI menyatakan bahwa:

[75]Nila, wawancara (guru pembimbing non BK), Senin, 18 Juli 2016 di MTsN 1 Bukittinggi

"Saya mampu mengontrol emosi dengan melakukan kegiatan lain dan berusaha untuk menenangkan diri saya sehingga dengan adanya kegiatan lain yang saya lakukan itu akan mengurangi emosi saya."[76]

Hal yang sama juga diungkapkan siswa yang lainnya berinisial CS menyatakan bahwa:

"yang saya lakukan untuk mengontrol emosi saya yaitu mecoba mencari kegiatan lain, berusaha menenangkan diri, bersabar serta berwudhu."[77]

Senada dengan itu hasil wawancara dengan guru pembimbing non BK menyatakan bahwa:

"Umumnya setelah proses konseling berlangsung untuk beberapa saat siswa akan dapat mengontrol emosinya namun lama-kelamaan siswa akan kembali sulit mengontrol emosi untuk itu perlunya pengontrolan lagi dari guru pembimbing."[78]

Maka dari hasil wawancara di atas bahwa perubahan pengontrolan emosi yang dialami siswa setelah konseling dengan guru pembimbing non BK yaitu siswa dapat mengontrol emosinya serta telah melakukan beberapa usaha untuk mengontrol emosinya diantarannya yaitu mencari kegiatan lain, berusaha menenangkan diri, bersabar, serta

[76] NI, wawancara (siswa) , Rabu 20 juli 2016 di MTsN 1 Bukittinggi
[77] CS, wawancara (siswa), Senin 25 Juli 2016 di MTsN 1 Bukittinggi
[78] Nila, wawancara (guru pembimbing non BK), Senin, 18 Juli 2016 di MTsN 1 Bukittinggi

berwudhu namun semua hal yang dilakukan oleh siswa tersebut masih perlu atau membutuhkan pengontrolan dari guru pembimbing dalam pelaksnaannya, sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa kurang mampu mengontol emosinya ini terlihat ketika siswa hanya bisa mengontrol beberapa saat setelah konseling namun kemudian terlupakan.

j. Tidak Mudah Marah

Hasil wawancara yang penulis lakukan dengan informan kunci dan informan pendukung terkait dengan Perasaan marah siswa setelah konseling dengan guru pembimbing non BK.

Hasil wawancara yang penulis lakukan dengan siswa MM menyatakan bahwa:

"Tidak, perasaan marah saya berkurang setelah konseling dengan guru pembimbing karena ketika konseling sudah menyatakan apa yang membuat saya tidak nyaman."[79]

Sedangkan siswa lain inisial NI mengatakan bahwa perasaan marah mereka setelah konseling dengan guru pembimbing yaitu:

"Perasaan marah saya setelah konseling dengan guru pembimbing biasa saja dalam arti tidak terlalu marah."[80]

[79] MM, wawancara (siswa), Rabu, 20 Juli 2016 di MTsN 1 Bukittinggi

Selain itu guru pembimbing non BK menyatakan bahwa perasaan marah siswa setelah konseling yaitu:

"Perubahan perasaan marah siswa pada umunya konseling yang saya lakukan ada, namun perubahan tersebut tidak terlalu signifikan artinya kembali lagi kepada siswa yang terbuka ketika proses konseling biasanya bagi siswa yang benar-benar melaksanakan konseling dengan baik akan mendapatkan pemahaman yang baik sehingga perasaan marah terkait dengan permaslahan yang dialaminya tersebut berkurang."[81]

Senada dengan itu guru pembimbing BK juga menyatakan hal yang sama yaitu:

"Setelah proses konseling berakhir umumnya kemarahan siswa sudah mereda namun hal itu untuk sebagian siswa tidak bertahan lama, hal ini disebabkan karena perkembangan siswa yang masih tingkat MTs sehingga siswa masih belum bisa sepenuhnya mengontrol perasaan marahnya, biasanya hal ini yang saya lihat guru pembimbing non BK maupun saya sendiri selalu melakukan pengontrolan kembali kepada siswa tersebut atau mengingatkan siswa."[82]

---

[80] NI, wawancara (siswa) , Rabu 20 juli 2016 di MTsN 1 Bukittinggi

[81] Nila, wawancara (guru pembimbing non BK), Senin, 18 Juli 2016 di MTsN 1 Bukittinggi

[82] Yulia, wawancara (guru pembimbing berlatar belakang BK) Selasa, 19 Juli 2016 di MTsN 1 Bukittinggi

Maka dari hasil wawancara di atas bahwa perubahan perasaan marah yang dialami siswa setelah konseling dengan guru pembimbing non BK yaitu terdapatnya perubahan perasaan marah siswa setelah konseling dengan guru pembimbing namun hal tersebut bagi sebagian siswa perubahannya tidak terlalu signifikan sehingga hasil proses konseling yang telah dilakukan guru pembimbing non BK dapat dikatakan berhasil namun perubahan yang terjadi pada diri siswa tidak terlalu signifikan.

2. Adanya Perubahan Tingkah Laku Kearah Positif, Sehat dan dinamik

Selain menurunya kecemasan klien untuk melihat hasil konseling yang dilakukan oleh guru pembimbing non BK yaitu dengan melihat perubahan tingkah laku siswa kearah positif, sehat dan dinamik, sehingga dengan adanya perubahan tingkah laku siswa setelah konseling dengan guru pembimbing dapat berhasil.

a. Perilaku yang Positif

1) Mampu Menguasai Diri

Hasil wawancara yang penulis lakukan dengan informan kunci dan informan pendukung terkait dengan kemampuan menguasai diri oleh siswa setelah konseling dengan guru pembimbing non BK.

Hasil wawancara yang penulis lakukan dengan informan kunci NI menyatakan bahwa:

"Setelah konseling saya mampu mengubah tingkah laku dalam hal belajar yang dulu saya tidak menyukai pelajaran bahasa inggris namun sekarang saya berusaha untuk mencoba bertahan di kelas ketika proses pembelajaran, selain itu setelah konseling dengan guru pembimbing saya mampu menerima kekurangannya bahwa kekurangan saya yaitu pada mata pelajaran bahasa inggis."[83]

Senada dengan hal itu juga dinyatakan oleh siswa lain berinisial MM yang mengatakan bahwa:

"Setelah konseling dengan guru pembimbing saya mampu mengubah tingkah laku serta mempunyai pemahaman terhadap diri saya."[84]

Hal yang sama juga diungkapkan oleh guru pembimbing non BK yang menyatakan bahwa:

"Setelah konseling umumnya siswa mampu mengubah tingkah laku serta memahami dirinya, agar siswa dapat memahami dirinya ini saya berikan ketika proses pembelajaran di kelas dengan menggunakan petak johari dan untuk tingkah lakunya saya lakukan pada proses konseling perorangan dengan siswa."[85]

[83] NI, wawancara (siswa) , Rabu 20 juli 2016 di MTsN 1 Bukittinggi
[84] MM, wawancara (siswa), Rabu, 20 Juli 2016 di MTsN 1 Bukittinggi
[85] Nila, wawancara (guru pembimbing non BK), Senin, 18 Juli 2016 di MTsN 1 Bukittinggi

Sedangkan wawancara yang penulis lakukan dengan guru pembimbing BK menyatakan bahwa:

"Perubahan tingkah laku siswa setelah konseling umunya ada namun kembali kepada pemahaman siswa tersebut."[86]

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan informan kunci dan informan pendukung di atas terkait dengan kemampuan untuk menguasai diri siswa setelah konseling dengan guru pembimbing non BK menyatakan bahwa terdapatnya perubahan tingkah laku serta pemahaman diri siswa namun hal itu tidak terlalu signifikan kembali lagi kepada pemahaman siswa setelah konseling serta keinginannya untuk berubah.

2) Mampu Memikul Tanggung Jawab

Hasil wawancara yang penulis lakukan dengan informan kunci dan informan pendukung terkait dengan kemampuan siswa dalam bertanggung jawab terhadap perilakunya setelah konseling dengan guru pembimbing non BK.

Hasil wawancara yang penulis lakukan dengan siswa CS menyatakan bahwa:

[86] Yulia, wawancara (guru pembimbing berlatar belakang BK) Selasa, 19 Juli 2016 di MTsN 1 Bukittinggi

"Setelah saya konseling dengan guru pembimbing saya mengetahui bagaimana harusnya tanggung jawab saya sebagai seorang siswa dan sebagai hamba Allah, saya selalu berusaha untuk menjalankan tugas saya sebagai siswa dan hamba Allah dan bertanggung jawab di dalamnya."[87]

Hal yang sama juga diungkapkan oleh siswa berinisial NI menyatakan bahwa:

"Setelah konseling dengan guru pembimbing saya memahami bagaimana harusnya saya bersikap dan bertanggun jawab sebagai seorang siswa, anak dari orang tua, dan sebagai hamba Allah, saya juga selalu berusaha untuk melakukannya."[88]

Senada dengan hal itu hasil wawancara yang penulis lakukan dengan guru pembimbing non BK menyatakan bahwa:

"Setiap kali meaksanakan konseling perorangan saya selalu memberikan pemahaman kepada siswa tentang bagaimana ia harusnya bertanggung jawab sebagai pelajar, anak dari orang tua, sebagai anggota masyarakat serta sebagai hamba Allah. Sebagai seorang pelajar seorang siswa yang bertanggung jawab akan

[87] CS, wawancara (siswa), Senin 25 Juli 2016 di MTsN 1 Bukittinggi
[88] NI, wawancara (siswa) , Rabu 20 juli 2016 di MTsN 1 Bukittinggi

berusaha untuk mencapai prestasi yang bagus degan rajin belajar dan tidak mudah putus asa."[89]

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan siswa telah mampu bertanggung jawab terhadap tingkahlakunya terlihat ketika siswa mulai rajin belajar yang merupakan tanggung jawabnya sebagai pelajar. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas terkait dengan perubahan pemahaman tentang tanggung jawab siswa setelah konseling dengan guru pembimbing, dapat disimpulkan bahwa pemahaman siswa tentang tanggung jawab baik dan berusaha untuk selalu melaksanakannya, hal ini juga seiring dengan hasil observasi penulis yang mengungkap bahwa siswa memilki pemahaman tentang tanggung jawab sebagai pelajar, anak dari orang tua, sebagai anggota masyarakat, dan sebagai hamba Allah, terlihat ketika adanya perubahan pada belajarnya serta ibadahnya disekolah. Sehingga hasil konseling yang dilakukan oleh guru pembimbing non BK tentang tanggung jawab siswa berhasil.

3) Dapat Bekerja Sama

Hasil wawancara yang penulis lakukan dengan informan kunci dan informan pendukung terkait dengan kemampuan siswa untuk dapat

[89] Nila, wawancara (guru pembimbing non BK), Senin, 18 Juli 2016 di MTsN 1 Bukittinggi

bekerja sama dengan orang lain setelah konseling dengan guru pembimbing non BK.

Hasil wawancara yang penulis lakukan dengan siswa MM sebagai informan kunci menyatakan bahwa:

"Mampu, saya mampu untuk bekerja sama dengan orang lain misalnya dalam belajar serta dalam piket kelas dan kegiatan sekolah lainnya"[90]

Senada dengan hal itu juga dungkapkan oleh guru pembimbing non BK yang menyatakan bahwa:

"Umunya setelah konseling siswa mampu untuk bekerja sama dengan orang lain lagi karena siswa sudah merasa nyaman dan tidak ada lagi hal yang memberatkan fikirannya."[91]

Terungkap juga melalui hasil observasi penulis tentang kerja sama siswa yang telah konseling dengan guru pembimbing terlihat bahwa siswa mampu berinteraksi dengan temannya setelah konseling. Jadi, berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan di atas terkait dengan kerja sama yang dilakukan siswa dapat disimpulkan bahwa setelah konseling dengan guru pembimbing non BK siswa mampu bekerja sama dengan orang

[90] MM, wawancara (siswa), Rabu, 20 Juli 2016 di MTsN 1 Bukittinggi

[91] Nila, wawancara (guru pembimbing non BK), Senin, 18 Juli 2016 di MTsN 1 Bukittinggi

lain terlihat ketika siswa mampu berinteraksi dengan teman sebaya, kerja sama yang dijalinnya dengan teman sebaya tersebut terlihat ketika siswa mau untuk mengerjakan tugas bersama serta mengerjakan piket kelas. sehingga dapat diakatakan hasil konseling yang dilakukan guru pembimbing non BK pada kemampuan siswa untuk bekerja sama setelah konseling baik atau berhasil.

4) Saling Percaya

Hasil wawancara yang penulis lakukan dengan informan kunci dan informan pendukung terkait dengan Kepercayaan yang dijalin siswa dengan orang lain setelah konseling dengan guru pembimbing non BK.

Hasil wawancara dengan siswa inisial MM sebagai informan kunci menyatakan bahwa:

"Tidak, saya kurang mempercayai orang lain untuk menceritakan permasalahan yang saya alami karena permasalahan yang saya ungkapkan tersebut diceritakan lagi."[92]

Sedangkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan siswa NI menyatakan bahwa:

"Mampu, saya mau menceritakan masalah yang saya hadapi kepada orang lain namun hanya kepada orang yang benar-benar telah saya percayai."[93]

[92] MM, wawancara (siswa), Rabu, 20 Juli 2016 di MTsN 1 Bukittinggi

Hasil wawancara yang penulis lakukan dengan guru pembimbing non BK menyatakan bahwa:

"Untuk kepercayaan yang dibangun siswa setelah konseling umunya banyak siswa yang mampu mempercayai orang lain namun ada beberapa siswa yang tidak mau menceritakan permasalahannya kepada orang lain tergantung dari kepribadian siswa itu sendiri"[94]

Kemudian hasil wawancara yang penulis lakukan dengan guru pembimbing berlatar belakang BK mengungkapkan hal yang sama dengan guru pembimbing non Bk menyatakan bahwa:

"Setelah konseling dengan guru pembimbing yang saya lihat kemampuan siswa untuk mempercaya orang lain dalam menceritakan permasalahannya adalah 50 per 50 artinya ada siswa yang mampu mempercayai orang lain setelah konseling namun ada juga yang tidak."[95]

Hasil observasi yang penulis lakukan dengan menanyakan keteman dekat siswa mengatakan bahwa siswa kurang mau menceritakan masalah kepada temannya sedangkan siswa lainnya mau namun

---

[93] NI, wawancara (siswa) , Rabu 20 juli 2016 di MTsN 1 Bukittinggi

[94] Nila, wawancara (guru pembimbing non BK), Senin, 18 Juli 2016 di MTsN 1 Bukittinggi

[95] Yulia, wawancara (guru pembimbing berlatar belakang BK) Selasa, 19 Juli 2016 di MTsN 1 Bukittinggi

hanya kepada orang tertentu. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas terkait dengan kemampuan siswa mempercayai orang lain setelah konseling disimpulkan bahwa 50 per 50 dengan arti ada siswa yang mampu untuk mempercayai orang lain setelah konseling ada juga yang tidak tergantung dari kepribadian siswa tersebut sehingga konseling yang dilakukan guru pembimbing non BK kurang berhasil.

5) Mampu Menciptakan Target dan Berusaha Meraihnya

Hasil wawancara yang penulis lakukan dengan informan kunci dan informan pendukung terkait dengan target-target yang ingin diraih siswa setelah konseling dengan guru pembimbing non BK.

Hasil wawancara yang penulis lakukan dengan siswa MM sebagai informan kunci menyatakan bahwa:

"Mampu, saya sudah membuat target-taret yang akan saya raih kedepannya, dan saya selalu berusaha untuk meraihnya."[96]

Hasil wawancara yang penulis lakukan dengan siswa NI menyatakan bahwa:

"saya mempunyai target-target yang akan saya raih kak, namun kadang saya sering lalai untuk usaha mencapai target tersebut."[97]

[96] MM, wawancara (siswa), Rabu, 20 Juli 2016 di MTsN 1 Bukittinggi
[97] NI, wawancara (siswa) , Rabu 20 juli 2016 di MTsN 1 Bukittinggi

Hal yang sama juga dinyatakan guru pembimbing non BK yang menyatakan bahwa:

"Untuk target-target yang akan diraih siswa saya sudah memberikan materi di kelas agar siswa mampu menciptakan target-target serta cara untuk mencapainya, namun aplikasinya kadang hanya tinggal dikertas tidak semua siswa mau untuk berusaha meraih target-target yang telah ditulisnya tersebut. Ketika proses konseling saya juga berusaha untuk mengingatkan kembali target-target tersebut kepada siswa yang konseling."[98]

Hal ini senada dengan observasi yang penulis lakukan bahwa adanya kertas yang berisikan 100 target siswa yang akan diraihnya namun untuk meraihnya tidak semua siswa mampu untuk berusaha meraih target tersebut. Jadi, berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan mengungkap bahwa siswa telah memiliki target-target yang akan diraihnya kedepan namun aplikasi untuk mencapai target tersebut siswa masih sering lupa atau sering terabaikan, sehingga hasil konseling yang dilakukan oleh guru pembimbing non BK tentang target yang akan diraih setelah konseling masih kurang berhasil.

6) Memiliki Kepercayaan Diri

[98] Nila, wawancara (guru pembimbing non BK), Senin, 18 Juli 2016 di MTsN 1 Bukittinggi

Hasil wawancara yang penulis lakukan dengan informan kunci dan informan pendukung terkait dengan kepercayaan diri siswa setelah konseling dengan guru pembimbing non BK.

Hasil wawancara yang penulis lakukan dengan siswa inisial CS sebagai informan kunci menyatakan bahwa:

"Iya, Saya memiliki kepercayaan diri setelah konseling dengan guru pembimbing, karena permasalahan yang saya hadapi sudah menemukan solusi yang diberikan guru pembimbing sehingga hal itu membuat saya kembali percaya diri."[99]

Sejalan dengan itu juga diungkapkan oleh siswa dengan inisial MM yang menyatakan bahwa:

"Saya memiliki kepercayaan diri karena saya telah mengetahui kekurangan yang saya miliki sehingga saya tidak perlu malu untuk itu."[100]

Hal yang sama juga diungkapkan oleh guru pembimbing non BK sebagai informan pendukung yang menyatakan bahwa:

"Umumya siswa yang terbuka dalam menceritakan permasalahannya serta yang memiliki pemahaman yang baik akan memilki

[99] CS, wawancara (siswa), Senin 25 Juli 2016 di MTsN 1 Bukittinggi
[100] MM, wawancara (siswa), Rabu, 20 Juli 2016 di MTsN 1 Bukittinggi

kepercayaan diri, umumnya percaya diri dilingkungan sekolah diluar sekolah masih kurang."[101]

Sejalan dengan itu diungkapkan juga oleh guru pembimbing berlatar belakang BK yang menyatakan bahwa:

"Pada umumnya setelah konseling tidak hanya yang dilakukan oleh guru pembimbing non BK namun juga yang saya lakukan siswa memiliki kepercayaan diri karena tidak ada lagi hal yang mengganggu fikirannya dalam menjalani kehidupan sehari-hari."[102]

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan siswa memiliki kepercayaan diri setelah konseling ini terlihat ketika siswa mampu menerima kekurangannya. Jadi, berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan terkait dengan kepercayaan diri siswa setelah konseling dengan guru pembimbing non BK yaitu siswa memiliki kepercayaan diri sehingga kepercayaan dirinya tersebut membuatnya menjadi senang dan nyaman dalam menjalani kehidupannya, sehingga konseling yang dilakukan oleh guru pembimbing non BK pada kepercayaan diri siswa berhasil.

7) Fleksibel dalam Menghadapi Kenyataan

[101] Nila, wawancara (guru pembimbing non BK), Senin, 18 Juli 2016 di MTsN 1 Bukittinggi

[102] Yulia, wawancara (guru pembimbing berlatar belakang BK) Selasa, 19 Juli 2016 di MTsN 1 Bukittinggi

Hasil wawancara yang penulis lakukan dengan informan kunci dan informan pendukung terkait dengan cara siswa menanggapi kenyataan dihidupnya setelah konseling dengan guru pembimbing non BK.

Hasil wawancara yang penulis lakukan dengan siswa NI sebagai informan kunci menyatakan bahwa:

"Dalam menyikapi segala hal yang terjadi dihidup saya setelah konseling dengan lebih tenang, dan berusaha selalu berfikir positif pasti ada jalan dari semua kesulitan itu."[103]

Sedangkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan siswa berinisial MM menyatakan bahwa:

"Dalam menyikapi segala hal yang terjadi dihidup saya adalah sering menangis dan merasa sedih."[104]

Hasil wawancara yang penulis lakukan dengan guru pembimbing non BK menyatakan bahwa:

"Ketika proses konseling saya selalu memberikan pemahaman kepada siswa untuk selalu berfikir positif, karena segala hal yang terjadi pada diri selalu kembali kepada Allah dan setiap orang memiliki

[103] NI, wawancara (siswa) , Rabu 20 juli 2016 di MTsN 1 Bukittinggi
[104] MM, wawancara (siswa), Rabu, 20 Juli 2016 di MTsN 1 Bukittinggi

takdirnya masing-masing, namun untuk pelaksanaannya kembali kepada siswa itu sendiri"[105]

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan terlihat bahwa siswa kurang mampu menerima kenyataan yang kurang menyenangkan terlihat ketika siswa masih merasa sedih dan kecewa ketika mendapatkan suatu kejadian yang kurang menyenangkan. Jadi, berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan terkait dengan cara siswa dalam menanggapi segala hal yang terjadi dalam hidupnya setelah konseling denga guru pembimbing masih kurang berhasil.

b. Perilaku Sehat

1) Optimis

Hasil wawancara yang penulis lakukan dengan informan kunci dan informan pendukung terkait dengan sikap optimis siswa setelah konseling dengan guru pembimbing non BK.

Hasil wawancara yang penulis lakukan dengan siswa NI sebagai informan kunci menyatakan bahwa:

"Iya, saya menjadi optimis setelah konseling dengan guru pembimbing dan meyakini bahwa semua yang terjadi pasti ada solusinya."[106]

[105] Nila, wawancara (guru pembimbing non BK), Senin, 18 Juli 2016 di MTsN 1 Bukittinggi

[106] NI, wawancara (siswa) , Rabu 20 juli 2016 di MTsN 1 Bukittinggi

Hal yang sama juga diungkapkan oleh guru pembimbing non BK yang menyatakan bahwa:

"Pada umumnya setelah konseling siswa mampu berfikir optimis, untuk materi berfikir optimis ini juga sudah saya berikan di kelas dan diperkuat lagi ketika proses konseling."[107]

Senada dengan itu, hal yan sama juga diungkapkan oleh guru pembimbing berlatar belakang BK yang menyatakan bahwa:

"Umumya setelah konseling siswa mampu untuk berfikir optimis."[108]

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan informan kunci dan informan pendukung, penulis dapat mengambil keimpulan bahwa siswa mampu untuk mejadi optimis setelah konseling.

2) Jauh dari Sinisme

Hasil wawancara yang penulis lakukan dengan informan kunci dan informan pendukung terkait dengan sikap sinisme siswa setelah konseling dengan guru pembimbing non BK.

Hasil konseling dengan siswa MM sebagai informan kunci menyatakan bahwa:

"Saya menanggapi perilaku yang tidak baik dari teman saya dengan sabar, santai dan dengan menasehati teman tersebut bahwa apa yang dilakukannya tersebut tidak baik, Perasaan saya ketika

[107] Nila, wawancara (guru pembimbing non BK), Senin, 18 Juli 2016 di MTsN 1 Bukittinggi

[108] Yulia, wawancara (guru pembimbing berlatar belakang BK) Selasa, 19 Juli 2016 di MTsN 1 Bukittinggi

medapatkan nilai rendah adalah kecewa dan iri serta berusaha lagi, namun ketika ada teman yang tidak meyukai saya, saya akan menanyakannya langsung."[109]

Hal yang sama diungkapkan oleh guru pembimbing non BK yang menyatakan bahwa:

"Setelah konseling umumnya siswa memiliki pandangan yang baik terhadap orang lain, namun kadang didorong oleh faktor remaja yang masih labil kadang egonya lebih menang sehingga siswa akan kembali lagi ke bentuk semulanya, sehingga perlu juga adanya pengontrolan yang dilakukan oleh guru pembimbing."[110]

Berdasarkan hasil wawancara di atas terkait dengan sikap sinisme siswa terungkap bahwa pada umumnya setelah konseling siswa jauh dari sikap sinisme tersebut dan memiliki pandangan-pandangan yang baik terhadap orang lain namun kadang hal itu tidak bertahan lama sehingga perlunya pengontrolan yang dilakukan oleh guru pembimbing, sehingga hasil konseling yang dilakukan oleh guru pembimbing non BK bisa dikatakan berhasil namun perubahan yang serjadi pada diri indivitu tidak kontiniu.

3) Tidak Mudah Putus Asa

[109] MM, wawancara (siswa), Rabu, 20 Juli 2016 di MTsN 1 Bukittinggi

[110] Nila, wawancara (guru pembimbing non BK), Senin, 18 Juli 2016 di MTsN 1 Bukittinggi

Hasil wawancara yang penulis lakukan dengan informan kunci dan informan pendukung terkait dengan tidak mudah putus asanya siswa setelah konseling dengan guru pembimbing non BK.

Hasil wawancara yang penulis lakukan dengan siswa CS sebagai informan kunci menyatakan bahwa:

"Setelah saya diberikan nasehat oleh guru pembimbing saya memiliki kekuatan dan semangat lagi untuk bangkit, ketika saya gagal nanti saya akan berusaha lebih baik lagi."[111]

Hal yang sama juga diungkapkan oleh guru pembimbing non BK yang menyatakan bahwa:

"Dalam proses konseling saya sering memberikan nasehat-nasehat kepada siswa untuk tidak mudah putus asa dan semuanya datang dari Allah yang perlu dilakukan adalah mencoba lagi, namun hal ini tidak diterapkan oleh semua siswa dalam arti masih terdapat siswa yang telah konseling masih udah putus asa"[112]

Hal ini juga sejalan dengan hasil observasi yang penulis lakukan dengan melihat ketika ada sebagian siswa yang mendapatkan nilai rendah ia berusaha untuk meperbaikinya lagi. Jadi, berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa siswa tidak mudah putus asa setelah konseling dengan guru

[111] CS, wawancara (siswa), Senin 25 Juli 2016 di MTsN 1 Bukittinggi

[112] Nila, wawancara (guru pembimbing non BK), Senin, 18 Juli 2016 di MTsN 1 Bukittinggi

pembimbing non BK sehingga konseling yang dilakukan berhasil untuk membuat siswa tidak mudah putus asa.

c. Perilaku Dinamik

1) Mampu Mengembangkan Potensi

Hasil wawancara yang penulis lakukan dengan informan kunci dan informan pendukung terkait dengan kemampuan siswa untuk mengembangkan potensi diri setelah konseling dengan guru pembimbing non BK.

Hasil wawancara yang penulis lakukan dengan siswa inisial NI menyatakan bahwa:

"Setelah konseling dengan guru pembimbing saya sudah mengetahui bakat dan minat yang saya miliki, dan saya akan berusaha untuk mengembangkan potensi yang saya miliki." [113]

Sejalan dengan itu hasil wawancara yang penulis lakukan dengan guru pembimbing non BK menyatakan bahwa:

"Kemampuan siswa dalam mengembangkan potensi yang dimiliki mampu namun pelaksanaannya masih minim."[114]

Hal yang sama juga diungkapkan oleh guru pembimbing dengan latarbelakang BK yang menyatakan bahwa:

[113] NI, wawancara (siswa) , Rabu 20 juli 2016 di MTsN 1 Bukittinggi

[114] Nila, wawancara (guru pembimbing non BK), Senin, 18 Juli 2016 di MTsN 1 Bukittinggi

"Umunya siswa mampu memahami dirinya dan mengetahui bakat dan minat yang dimilikinya namun untuk usaha yang dilakukan siswa masih kurang."[115]

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan terlihat bahwa siswa mengetahui bakat yang dimilikinya namun untuk mengembangkan bakat yang dimilikinya masih sangat minim. Jadi, berdasarkan hasil wawancara dan obervasi yang penulis lakukan dapat disimpulkan bahwa siswa telah mengetahui bakat serta minat yang dimilikinya namun siswa kurang mampu untuk mengembangkan bakatnya tersebut sehingga konseling yang dilakukan oleh guru pembimbing untuk pengembangan potensi yang dimiliki siswa masih kurang berhasil.

2) Mengoreksi Diri

Hasil wawancara yang penulis lakukan dengan informan kunci dan informan pendukung terkait dengan kemampuan siswa untuk mengoreksi diri setelah konseling dengan guru pembimbing non BK.

Hasil wawancara yang penulis lakukan dengan siswa NI sebagai informan kunci menyatakan bahwa:

[115] Yulia, wawancara (guru pembimbing berlatar belakang BK) Selasa, 19 Juli 2016 di MTsN 1 Bukittinggi

"Setelah konseling dengan guru pembimbing saya sudah mampu mengoreksi diri saya kearah yang lebih positif misalnya sikap, dan cara bicara saya."[116]

Sejalan dengan itu, hal yang sama juga diungkapkan oleh guru pembimbing non BK yang menyatakan bahwa:

"Umumnya siswa yang mengikuti proses konseling dengan terbuka serta dengan nasehat-nasehat yang diberikan kepada siswa ia akan mampu mengoreksi dirinya."[117]

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan siswa yang telah konseling dengan guru pembimbing non BK mampu mengoreksi dirinya, seperti misalnya siswa MM sudah mulai mejaga cara bicaranya setelah konseling dengan guru pembimbing. Jadi berdasarkan hasil wawancara dengan informan kunci dan informan pendukung serta hasil observasi yang penulis lakukan dapat diambil kesimpulan bahwa siswa telah mampu mengoreksi dirinya atau memperbaiki dirinya kearah yang lebih baik sehingga hasil konseling dapat dikatakan berhasil.

3. Adanya Rencana Hidup Masa yang Akan Datang dengan Program yang Jelas

[116] NI, wawancara (siswa) , Rabu 20 juli 2016 di MTsN 1 Bukittinggi

[117] Nila, wawancara (guru pembimbing non BK), Senin, 18 Juli 2016 di MTsN 1 Bukittinggi

Adanya rencana dimasa yang akan datang dengan program yang jelas merupakan rancana hidup yang dimiliki siswa setelah proses konseling sehingga dengan adanya rencana hidup ini akan menjadikan kehidupan efektif siswa sehari-hari semakin baik.

a. Penilaian Jangkan Pendek (Laijapen)

Hasil wawancara yang penulis lakukan dengan informan kunci dan informan pendukung terkait dengan penilaian jangka pendek terhadap siswa setelah konseling dengan guru pembimbing non BK.

Hasil wawancara yang penulis lakukan dengan siswa NI sebagai informan kunci menyatakan bahwa:

"Saya bersungguh-sungguh untuk mengentaskan permasalahan yang saya alami dan berusaha melakukan segala hal yang telah disarankan oleh guru pembimbing, saya telah memperbaiki cara bicara saya dan telah mengetahui cara untuk belajar bahasa inggris, sekarang saya telah merasa tenang dan nyaman"[118]

Hasil wawancara yang penulis lakukan dengan guru pembimbing non BK menyatakan bahwa:

"Setelah proses konseling umumnya siswa akan melaksanakan hasil konseling seperti jika ada tugas yang tidak lengkap maka akan segera dilengkapinya, jika ada tingkah laku yang perlu diubahnya siswa juga akan berusaha untuk melakukannya, namun terkadang hal itu tidak

[118] NI, wawancara (siswa) , Rabu 20 juli 2016 di MTsN 1 Bukittinggi

bertahan lama kembali lagi kepada pemahaman siswa dan keinginannya untuk mengentaskan permasalahan yang dimilikinya, sehingga hal ini juga dibutuhkan pengontrolan dari guru pembimbing agar sikap baik yang telah ditamanamkannya tersebut dapat bertahan dan meningkat."[119]

Kemudian hasil wawancara yang penulis lakukan dengan guru pembimbing yang berlatar belakang BK mengungkapkan bahwa:

"Yang saya lihat siswa akan sungguh-sungguh dalam melaksanakan hasil konseling dengan guru pembimbing non BK."[120]

Senada dengan itu, hasil observasi yang penulis lakukan mengungkapkan bahwa setelah proses konseling siswa akan melakukan hasil konseling yang telah disepakati untuk mengentaskan permasalahannya sehingga konseling yang dilakukan oleh guru pembimbing non BK berhasil.

b. Penilaian Jangka Panjang (Laijapang)

Hasil wawancara yang penulis lakukan dengan informan kunci dan informan pendukung terkait dengan penilaian jangka panjang yang dilakukan siswa setelah konseling dengan guru pembimbing non BK.

[119] Nila, wawancara (guru pembimbing non BK), Senin, 18 Juli 2016 di MTsN 1 Bukittinggi

[120] Yulia, wawancara (guru pembimbing berlatar belakang BK) Selasa, 19 Juli 2016 di MTsN 1 Bukittinggi

Hasil wawancara yang penulis lakukan dengan siswa MM sebagai informan kunci menyatakan bahwa:

"Sekarang siswa merasa nyaman, lega dan senang karena permasalahan yang dialaminya terentaskan serta tidak adanya pengaruh negatif yang ditimbulkan oleh permasalahannya tersebut."[121]

Kemudian wawancara yang penulis lakukan dengan guru pembimbing non BK menyatakan bahwa:

"Sejauh ini dari kasus-kasus yang saya tangani saya belum menemukan pengaruh negatif yang ditimbulkan oleh permasalahan siswa."[122]

Hal yang sama juga penulis temukan melalui observasi yang mengungkap bahwa setelah permasalahan siswa teratasi ia akan merasa lega, senang dan bersemangat untuk kegiatan selanjutnya serta tidak adanya pengaruh negatif yang ditimbulkan oleh permasalahannya tersebut sehingga konseling yang dilakukan oleh gru pembimbing non BK efektif. Jadi, berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan dapat disimpulkan bahwa setelah konseling siswa akan merasa nyaman lega dan senang serta tidak adanya pengaruh negatif dari permasalahan yang dialaminya tersebut sehingga konseling yang dilakukan oleh guru pembimbing non BK berhasil.

[121] MM, wawancara (siswa), Rabu, 20 Juli 2016 di MTsN 1 Bukittinggi

[122] Nila, wawancara (guru pembimbing non BK), Senin, 18 Juli 2016 di MTsN 1 Bukittinggi

4. Terjadinya Perubahan Sikap Positif Klien

a. Berfikir Realistik

Hasil wawancara yang penulis lakukan dengan informan kunci dan informan pendukung terkait dengan kemampuan siswa untuk berfikir realistik setelah konseling dengan guru pembimbing non BK.

Hasil wawancara yang penulis lakukan dengan informan kunci MM menyatakan bahwa:

"Iya, saya merasa permasalahan yang saya alami datang karena pengaruh dunia luar dan keadaan yang tidak menguntungkan."[123]

Hal yang berbeda diungkapkan oleh informan kunci lainnya dengan inisial NI yang mengatakan bahwa:

"Tidak, saya merasa permasalahan yang saya alami disebabkan oleh diri saya sendiri."[124]

Sedangkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan guru pembimbing non BK menyatakan bahwa:

[123] NI, wawancara (siswa) , Rabu 20 juli 2016 di MTsN 1 Bukittinggi
[124] MM, wawancara (siswa), Rabu, 20 Juli 2016 di MTsN 1 Bukittinggi

"Untuk berfikir realistik siswa masih sulit untuk mengaplikasikannya dalam kehidupannya hal ini yang disebabkan karena faktor usia siswa yang menginjak usia remaja dimana pada usia ini kebanyakan dari siswa masih sering menyalahkan orang lain atas semua yang terjadi dihidupnya."[125]

Hal ini juga seiring dengan hasil observasi yang penulis lakukan bahwa kebanyakan siswa yang telah konseling dengan guru pembimbing belum mampu sepenuhnya berfikir realistik. Jadi, dapat disimpulkan bahwa siswa yang telah konseling dengan guru pembimbing non BK belum mampu sepenuhnya berfikir ralistik dengan tidak meyalahkan dunia luar untuk segala hal yang terjadi dihidupnya, sehingga konseling yang dilakukan oleh guru pembimbing non BK untuk kemampuan berfikir realistik masih kurang berhasil.

b. Percaya Diri

Hasil wawancara yang penulis lakukan dengan informan kunci dan informan pendukung terkait dengan kepercayaan diri siswa setelah konseling dengan guru pembimbing non BK.

Hasil wawancara yang penulis lakukan dengan informan kunci inisial MM menyatakan bahwa:

"Hal yang akan saya lakukan jika nanti permasalahan yang saya alami sekarang terjadi lagi adalah dengan bersabar, berusaha

[125] Nila, wawancara (guru pembimbing non BK), Senin, 18 Juli 2016 di MTsN 1 Bukittinggi

menyelesaikannya sendiri dulu jika tidak bisa baru minta solusi kepada guru pembimbing, dan saya merasa permasalahan yang saya alami terentaskan setelah konseling dengan guru pembimbing sehingga saya kembali menjadi percaya diri setelah konseling dengan guru pembimbing."[126]

Dari hasil wawancara dengan siswa di atas dapat penulis simpulkan bahwa kepercayaan diri siswa meningkat setelah konseling dengan guru pembimbing non BK hal itu didukung dengan telah terentaskannya permasalahan yang dialami siswa setelah konseling.

.

B. Pembahasan

Berdasarkan hal di atas maka hasil konseling perorangan dapat dilihat pada tahap pengakhiran, tahap akhir konseling ditandai dengan beberapa hal yaitu menurunnya kecemasan klien, adanya perubahan tingkah laku kearah positif, sehat, dan dinamik, adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas, serta adanya perubahan sikap positif klien.[127] Maka dari itu yang menjadi pembahasannya adalah:

1. Menurunnya Kecemasan Siswa

   Berdasarkan temuan di atas bahwasanya tingkat kecemasan siswa setelah konseling dengan guru pembimbing non BK diketahui dari detak jantung yang dirasakan siswa, raut wajah siswa kembali ceria, siswa tidak merasa

[126] MM, wawancara (siswa), Rabu, 20 Juli 2016 di MTsN 1 Bukittinggi

[127] Sofyan S. Willis, Konseling Individual teori dan praktek, (Bandung:Alfabeta, 2004) hal:53

aman, dapat berkonsentrasi, siswa tidak lagi gugup, khawatir, tegang tidak lagi gelisah serta sudah dapat mengontrol emosi dan amarahnya.

Setelah konseling dengan guru pembimbing berdasarkan temuan penulis dilapangan detak jantung siswa kembali normal hal ini disebabkan siswa telah menceritakan semua keluhannya kepada guru pembimbing sehingga membuat jantungnya kembali normal dengan wajah ceria ketika keluar dari rungan konseling, setelah konseling siswa mampu untuk berkonsentrasi dalam melakukan pekerjaannya tanpa memikirkan permasalahan yang dialaminya lagi, kemudian Setelah konseling dengan guru pembimbing siswa telah merasa lega, tenang serta tidak merasa gelisah lagi, sehingga siswa telah mampu untuk mengontrol emosinya setelah konseling dengan guru pembimbing non BK.

2. Adanya Perubahan Tingkah Laku Siswa Kerah Posistif , Sehat Dan Dinamik

   Berdasarkan temuan di atas bahwasanya perubahan tingkah laku siswa kearah positif , sehat dan dinamik setelah konseling dengan guru pembimbing non BK mengungkap bahwa:

   a. Perilaku positif

      Beberapa bentuk perilaku positif siswa setelah konseling adalah mampu menguasai diri yaitu seorang yang mampu menguasai dirinya akan dapat mengontrol tingkah lakunya hal ini diakui siswa bahwa setelah konseling ia mampu mengontrol tingkah lakunya namun ia kurang mendapatkan pemahaman terhadap dirinya, siswa yang telah

konseling dengan guru pembimbing non BK mampu memikul tanggung jawab diakui oleh siswa bahwa setelah konseling siswa mampu dalam bertanggung jawab baik itu tanggung jawab untuk dirinya sendiri, tanggung jawab sebagai pelajar, anak dari orang tua, anggota masyarakat serta tanggung jawab sebagai hamba Allah, namun dalam pelaksanaanya setelah konseling siswa kurang mampu mengaplikasikan apa yang telah dipahaminya tersebut, siswa kurang mampu mempercayai orang lain hanya kepada orang-orang yang mereka percayai, setelah konseling siswa mampu menciptakan target-target yang akan diraihnya namun pelaksanaannya yang masih minim, kemudian setelah konseling dengan guru pembimbing non BK siswa memiliki kepercayaan diri, kemudian fleksibel dalam menghadapi kenyataan dari jawaban siswa ia mengaku bahwa sering menanggapi kenyataan dalam hidupnya dengan keyakinan positif bahwa setiam masalah pasti ada solusinya hal ini juga terkait dengan nilai-nilai positif yang ditamanamkan oleh guru pembimbing non BK ketika proses konseling.

b. Perilaku yang Sehat

Beberapa bentuk perilaku yang sehat siswa setelah konseling dengan guru pembimbing non BK adalah selalu berfikir optimis diungkap oleh siswa bahwa setelah konseling ia mampu untuk berfikir positif, kemudian siswa mampu menjauhi perilaku sinisme serta tidak mudah putus asa.

c. Perilaku yang Dinamik

Beberapa bentuk perilaku yang dinamik siswa setelah konseling dengan guru pembimbing adalah kemampuan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya umumnya siswa yang telah konseling dengan guru pembimbing non BK mengetahui potensi yang dimilikinya tersebut namun untuk pengembangan potensi tersebut masih tergolong sangat minim, kemudian siswa yang telah konseling mampu mengoreksi dirinya terutama mengoreksi hal-hal yang berhubungan dengan permasalahan yang dialaminya.

3. Adanya Rencana Hidup Masa Yang Akan Datang Dengan Program Yang Jelas

a. Laijapen

Siswa yang telah konseling dengan guru pembimbing non BK mampu untuk sungguh-sungguh dalam mengentaskan permasalahan yang dialaminya, kemudian siswa dapat menyikapi permasalahan yang dialaminya sekarang dengan positif dan berusaha untuk memperbaiki diri kearah yang lebih baik lagi, serta siswa mampu melaksanakan hal-hal yang telah disepakati setelah konseling.

b. Laijapang

Setelah konseling dengan guru pembimbing non BK siswa tidak lagi merasakan adanya pengaruh negatif yang ditimbulkan oleh permasalahannya tersebut.

4. Terjadinya Perubahan Sikap Positif Klien

   a. Berfikir Realistik

      Setelah proses konseling dengan guru pembimbing non BK siswa kurang mampu untuk berfikir ralistik karena masih banyak ditemukan siswa yang menyalahkan orang lain serta keadaan yang tidak menguntungkan sebagai penyebab ia mengalami masalah.

   b. Percaya Diri

      Setelah konseling dengan guru pembimbing siswa mengaku memiliki kepercayan diri dalam menjalani kehidupannya sekarang setelah terentaskannya permasalahan yang dialaminya.

   Jadi, berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan di MTsN 1 Bukittinggi, maka sekarang dapat penulis simpulkan bahwa hasil konseling perorangan yang dilakukan oleh guru pembimbing non BK sudah berhasil namun perubahan yang terjadi pada diri individu tidak terlalu signifikan hal ini terlihat ketika siswa hanya mampu berubah untuk waktu yang singkat serta terdapat beberapa indikator yang penanganan masalahnya masih kurang berhasil seperti siswa masih kurang mampu mengontrol emosinya, kurang mampu berfikir realistis, kurang mampu mengembangkan potensinya, serta siswa mampu

menciptakan target yang akan diraihnya namun usaha untuk meraih target-target tersebut masih minim.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Sehubungan dengan uraian diatas maka penulis menyimpulkan bahwa ada beberapa poin penting tentang hasil konseling perorangan yang dilakukan oleh guru pembimbing non BK di MTsN 1 Bukittinggi. Adapun diantaranya adalah:

1. Menurunnya Kecemasan Klien

   Berdasarkan hasil yang diperoleh dari lapangan dapat disimpulkan bahwa hasil konseling yang dilakukan oleh guru pembimbing non BK terkait dengan menurunya kecemasan klien sudah baik, artinya hasil konseling yang dilakukan oleh guru pembimbing berhasil.

2. Adanya Perubahan Prilaku Klien Kearah Positif, Sehat, dan Dinamik

   Berdasarkan hasil yang diperoleh dari lapangan dapat disimpulkan bahwa konseling yang dilakukan oleh guru pembimbing non BK umunya mampu merubah tingkah laku siswa kearah positif, sehat dan dinamik namun terdapat beberapa indikator prilaku yang masih membutuhkan pengontrolan lebih lanjut sehingga hasil konseling akan berhasil.

3. Adanya Rencana Hidup Masa yang Akan Datang dengan Program yang Jelas

   Berdasarkan hasil yang diperoleh dari lapangan dapat disimpulkan bahwa siswa bersungguh-sungguh dalam mengentaskan permasalahan yang dialaminya, kondisi siswa sekarang lebiih nyaman dan senang

karena masalahnya terentaskan serta tidak adanya pengaruh negative yang ditimpulkan dari permasalahan siswa tersebut sehingga konseling yang dilakukan oleh guru pembimbing non BK berhasil

4. Terjadinya Perubahan Sikap Positif Klien

   Berdasarkan hasil yang diperoleh dari lapangan dapat disimpulkan bahwa konseling yang dilakukan oleh guru pembimbing non BK terkait dengan perubahan sikap siswa umunya sudah baik namun siswa masih kurang mampu untuk berfikir realistik setelah konseling sehingga hasil konseling masih kurang berhasil.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa hasil konseling yang dilakukan oleh guru pembimbing non BK kepada siswa sudah memberikan hasil yang baik atau berhasil namun perubahan yang terjadi pada diri individu tidak terlalu signifikan sehingga masih membutuhkan pengontrolan oleh guru pembimbing non BK.

B. Saran

Sehubungan dengan uraian di atas maka penulis menyarankan beberapa hal:

1. Guru pembimbing
   a. Guru pembimbing non BK diharapkan untuk tetap melakukan pengontrolan bagi siswa yang telah konseling sehingga perubahan yang terjadi pada siswa lebih baik.
   b. Diharapkan sebaiknya guru pembimbing non BK mengambil pendidikan S1 bimbingan dan konseling agar pendidikan dan pekerjaan yang ibu tekuni sejalan.

2. Siswa
    a. Siswa diharapkan bisa memahami layanan yang diberikan
    b. Diharapkan siswa bisa mempunyai komitmen untuk berubah kearah yang lebih baik dan mengaplikasikan komitmen tersebut di kehidupan sehari-hari
3. Pihak sekolah
    a. Kepala Sekolah

       Memberikan jam khusus untuk BK supaya lebih leluasa guru pembimbing dalam mengatasi masalah yang dialami siswa
    b. Personil sekolah lainnya

       Selalu bekerja sama dalam membimbing serta mengatasi masalah siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani HM, 1991, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta

Bambang Sunggono, 1997, *Metodelogi Penelitian Hukum*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada cet. ke-1

Djumhur dan M. Surya, 1975, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Bandung: CV. Ilmu

Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah, 2009, *Bimbingan dan Konseling Islam di Sekolah Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara

Hallen, 2002, *Bimbingan dan Konseling*, Padang: PT Intermasa

Kathryn Geldard dan David Gildard, 2008, *Membantu Memecahkan Masalah Orang Lain Dengan Teknik Konseling*, Yogyakarta: Pustaka Belajar

Lexi J. Maleong, 1995, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, cet.ke-5

Mamat Supriatna, 2011, *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Muhibbin Syah,1999, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu

Munro, 1983, *Penyuluhan (counseling)*, Jakarta: Ghalia Indonesia

Prayitno, 1998, *Konseling Pancawaskita*, Padang: Fakultas Ilmu pendidikan IKIP Padang

_____,2005, *Panduan Pelayanan Bimbingan Konseling Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Balitbang Depdiknas

_____,2004, *L1-L9*, Padang: Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan UNP

_____,2002, *Pelayanan Bimbingan dan Konseling di SLTP*, Jakarta: PT . Bina Sumber Daya MIPA

Prayitno dan Erman Amti, 2004, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta

Sanafiah Faisal, 1982, *Metodelogi Penelitian*, Bandung: Usaha Nasional.

Suharsimi Arikunto, 2000, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta,

Syamsu Yusuf dan A. Juntika, 2008, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Sofyan S. Willis, 2004, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, Bandung : Alfabeta

Soli Abimanyu dan M. thayeb Manrihu, 1996, *Teknik dan Laboratorium Konseling*, Jakarta: Proyek Pendidikan Tenaga Akademik

Tohirin, 2007, *Bimbingan dan Konseling di sekolah Madrasah*, Jakarta: PT Raja Graindo Persada